SYI'AH DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA

(Studi Tentang Syi'ah Itsna Asy'ariyah)

DEPARTEMEN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS
U-2001
022
AF
No. REG U/2001/AF/022
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

ARIF MURTADHO
NIM : EO.1.3.97.091

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2001

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Arif Murtadho ini telah diperiksa dan di sepakati untuk di ujikan

Surabaya, 22 Juli 2001.

Pembimbing

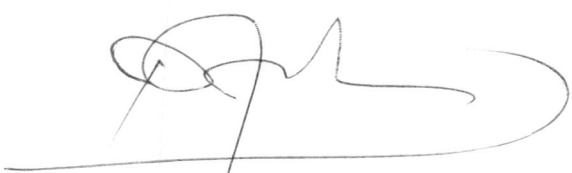

Drs. H. Muslich Fuadie. M.Ag

NIP : 150 203 828

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Arif Murtadho** ini telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi.

Surabaya, 9 Agustus 2001

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. Abdullah Khozin Afandi, MA
NIP. 150 190 692

Ketua,

Drs. H. Muslich Fuadie, M.Ag
NIP. 150 203 828

Sekretaris,

Drs. Suhermanto
NIP. 150 274 382

Penguji I,

Drs. H. M. Djamaluddin Miri, M.Ag
NIP. 150. 231 825

Penguji II,

Drs. Ma'shum, M.Ag
NIP. 150 240 835

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM i
HALAMAN MOTTO ii
HALAMAN PERSEMBAHAN iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
HALAMAN PENGESAHAN v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI vii

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah 5
C. Rumusan Masalah 5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
E. Telaah Pustaka 7
F. Penegasan Istilah 8
G. Metode Penelitian 9
H. Sistematika Pembahasan 11
BAB II : SYI'AH SECARA HISTORIS 12
A. Pengertian Syi'ah 12
B. Latar Belakang Lahirnya Syi'ah 14
C. Golongan dalam Syi'ah 22
1. Golongan Zaidiyah 24
2. Golongan Ismailiyah 26
3. Golongan Itsna Asy'ariyah 29

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Pengertian Syi'ah Itsna Asy'ariyah 29
b. Ringkasan Sejarah Syi'ah Itsna Asy'ariyah 30
c. Pola Garis Pemikiraan Syi'ah Itsna Asy'ariyah 31
1) Tauhid 32
2) Nubuwahah 35
3) Imamah 38
4) Al-Ma'ad 42
5) Al-Adl 45

BAB III : SYI'AH DI INDONESIA 46
A. Masuknya Aliran Syi'ah di Indonesia 46
1. Teori Pertama 46
2. Teori Kedua 49
3. Teori Ketiga 49
B. Perkembangan Aliran Syi'ah di Indonesia 50
C. Pola garis Pemikiran Syi'ah di Indonesia 56
1. Tauhid 56
2. Nubuwah 57
3. Imamah 58
4. Al-ma'ad 59
5. Al-Adl 60

BAB IV : ANALISIS ATAS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN SYI'AH ITSNA ASY'ARIYAH DI INDONESIA DENGAN SYI'AH SECARA HISTORIS DAN FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGINYA 61

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Akidah 62
B. Perkembangan dan Gerakannya 65

BAB V : KESIMPULAN 68

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa pemerintahan Mu'awiyah merupakan masa yang kondusif bagi pengkultusan Ali karena Mu'awiyah telah menciptakan tradisi buruk pada masanya yang berlanjut pada masa anaknya, Yazid, dan para penggantinya sampai masa khalifah Umar Ibn Abdul Aziz. Tradisi buruk itu ialah mengutuk Imam al-Huda, Ali Ibn Abi Thalib pada setiap penutup khutbah Jum'at.

Pada masa Yazid, Husain Ibn Ali dibunuh secara kejam, tanpa mengindahkan kehormatan agama, padahal berdasarkan keterangan suatu hadits, ia dan saudaranya, Hasan, disebutkan sebagai pimpinan para pemuda ahli surga. Anak-anak perempuan Husain dan Ali pun ditawan oleh Yazid Ibn Mu'awiyah, sedangkan mereka adalah anak-cucu Nabi. Rakyat menyaksikan hal itu tanpa bisa mencegah dan mengubahnya.[1] Mereka hanya dapat menahan kemarahan, karena itu, mereka terdorong untuk memberikan penghargaan yang berlebihan terhadap orang-orang yang dianiaya secara kejam oleh Bani Umayyah. Perlakuan pemerintah itu telah menciptakan tekanan mental dan jiwa pada diri para pendukung Ali, dan itu mendorong mereka untuk memberikan penghargaan yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[1]Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam*, (Jakarta : Logos, 1996), hlm. 36.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berlebihan terhadapnya, karena rasa kasih sayang dapat mendorong timbulnya sikap membesar-besarkan dan melebih-lebihkan.

Madzhab Syi'ah timbul di Mesir untuk pertama kali pada masa pemerintahan Utsman, karena disana para propagandis menemukan lahan yang subur, kemudian tersebar luas di Irak yang dalam perkembangan berikutnya menjadi markas dan tempat menetap para penaganutnya. Semua ini disebabkan karena beberapa sebab yang saling mendukung, diantaranya Ali Ibn Abi Thalib menjadikan Irak sebagai kediamannya pada masa kekhalifahannya. Disana ia bertemu dengan rakyat yang memandangnya memiliki banyak kelebihan yang membuat mereka menghargainya.[2]

Dalam hubungannya dengan sejarah Iran modern, munculnya kelompok

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syi'ah yang cukup menentukan baru terjadi ketika dinasti Safawi (1502-1722) menjadikan sekte Syi'ah sebagai agama resmi. Kemudian, para pemuka kelompok Syi'ah berhasil mendapatkan keberadaan yang berdiri sendiri, sehingga mereka dapat memainkan peranan yang cukup penting dalam negara.

Setelah terjadi revolusi konstitusional di Iran tahun 1906, maka para pemimpin agama dalam kalangan Syi'ah, yang kebanyakan mereka telah ikut serta dalam revolusi itu, mengundurkan diri dari dunia politik, setelah mereka menyadari bahwa gerakan sekularisasi telah mendapatkan kemenangan.

---

[2] *Ibid.*, hlm. 37.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada 1941, Reza Syah dipaksa untuk turun tahta setelah terjadinya invasi pihak sekutu, dan persaingan politik kembali ke negara itu selama dua belas tahun. Dalam kurun waktu itu, boleh dikatakan bahwa tokoh-tokoh agama tidak memainkan peranan politik sama sekali.[3]

Pada 11 Pebruari 1979, telah terjadi suatu revolusi yang telah mengembalikan paham Syi'ah ke tengah-tengah percaturan dunia, baik dari segi keislaman maupun dari segi hubungan internasional. Syah yang sebelumnya amat berkuasa telah ditumbangkan dalam sebuah revolusi Islam, yang dimotori oleh Ayatullah Khamaini. Dengan demikian, terjadilah sebuah perubahan besar dalam konstelasi politik di Timur Tengah pada khususnya dan di dunia pada umumnya.[4]

Sejak kemenangan kaum revolusioner Islam Syi'ah di Iran (1979) seperti

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

disebutkan di atas, pengaruh ajaran dan pemikiran madzhab Syi'ah cukup besar di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini antara lain bisa dilihat dari larisnya buku-buku karya pemikir Syi'ah (seperti Ali Ayari'ati dan Murtadha Mutahhari) maupun buku-buku yang mengkaji madzhab Syi'ah.[5]

Derasnya perkembangan ajaran Syi'ah sedikit banyak akan menciptakan suatu "ketegangan" di kalangan umat Islam Indonesia yang biasanya menganut

---

[3]A. Rahman Zainuddin, Afadlal, Dhurahuddin Mashad, Sani Budiwanti, M. Hamdan Basyar, Riza Sihbudi, *Syi'ah Dan Politik Di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 2000), hlm. 45.

[4]*Ibid.*, hlm. 47.

[5]*Ibid.*, hlm. 33.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

madzhab Sunni. Ketegangan ini dapat muncul terutama karena perbedaan mereka dalam memahami *imamah* (kepemimpinan). Majlis Ulama' Indonesia (MUI) ketika di bawah pimpinan KH. Sukri Ghazali pernah membuat rumusan yang cukup tegas mengenai perbedaan antara Sunni dan Syi'ah. Salah satunya adalah Syi'ah pada umumnya tidak mengakui kekhalifahan (empat pemimpin Islam pasca Nabi Muhammad) selain Ali Ibn Abi Thalib yang sekaligus dianggap sebagai imam mereka. Sementara itu, Sunni mengakui otoritas empat khalifah (Abu Bakar, Umar Ibn Khatab, Utsman Ibn Affan dan Ali Ibn Abi Thalib).Dengan perumusan itu, MUI mengeluarkan fatwa bahwa Syi'ah tidak cocok untuk masyarakat Islam Indonesia. Akan tetapi, dalam kenyataannya, fatwa itu tidak mampu membendung meningkatnya perkembangan ajaran Syi'ah.[6]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam konteks keindonesiaan, studi tentang Syi'ah ini sangat relevan karena beberapa alasan, pertama adanya perdebatan tentang sekte yang pertama kali masuk ke Indonesia (apakah Sunni atau Syi'ah). Kedua, adanya pengaruh Syi'ah terhadap ritus dan pemikiran keagamaan di Indonesia. Ketiga, informasi tentang adanya gerakan Syi'ah di Indonesia akhir-akhir ini yang memperoleh bantuan dari luar negeri (sekalipun masih perlu pembuktian).[7]

---

[6] *Ibid.*, hlm. 34.

[7] M. Masykur Amin, *Dinamika Islam (Sejarah Transformasi Dan Kebangkitan)*, (Yogyakarta : LKPSM, 1995), hlm. 63.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikianlah beberapa hal yang melatarbelakangi penyusunan skripsi ini yang oleh penulis dituangkan dalam sebuah judul "Syi'ah dan Perkembangannya di Indonesia (Studi tentang Syi'ah Itsna Asy'ariyah)".

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, batasan masalah yang dijadikan pokok pembahasan adalah mengenai pertumbuhan aliran Syi'ah Itsna Asy'ariyahdi Indonesia dan pola ajarannya, serta perbedaan dan kesamaannya Syi'ah Itsna Asy'ariyah secara historis dengan Syi'ah Itsna Asy'ariyah Syi'ah di Indonesia beserta faktor yang melatarbelakangi hal tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah tersebut di atas, maka permasalahannya tentang perkembangan Syi'ah Itsna Asy'ariyah di Indonesia, kami rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Syi'ah Itsna Asy'ariyah di Indonesia dan pola ajarannya?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan Syi'ah Itsna Asy'ariyah secara historis dengan Syi'ah Itsna Asy'ariyah di Indonesia?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui perkembangan aliran Syi'ah Itsna Asy'ariyah di Indonesia.

Sedang secara khusus penelitian ini bertujuan:

a. Ingin mengetahui secara sejelas perkembangan aliran Syi'ah Itsna Asy'ariyah di Indonesia serta pola-pola ajarannya.

b. Ingin mengetahui persamaan dan perbedaan Syi'ah Itsna Asy'ariyah secara historis dengan keberadaan Syi'ah Itsna Asy'ariyah di Indonesia beserta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pada pembahasan mengenai perkembangan Syi'ah di Indonesia ini adalah adanya pemahaman dan saling pengertian sesama umat Islam sehingga ada rasa saling persatuan dan kesatuan antar golongan-golongan yang ada dalam Islam dengan kerja sama yang nyata berdasarkan saling cinta-mencintai penuh persaudaraan, membuang jauh-jauh fanatisme, cela-mencela, caci-maki, prasangka dan sebagainya. Karena dengan kerja sama seperti demikian ini akan memberi kesempurnaan berfikir bebas dan tenang sehingga pihak Syi'ah boleh mengambil pendapat Sunni dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sebaliknya, yang kesemuanya itu untuk mencapai kebenaran, asalkan semua pihak memegang dasar pokok.

E. Telaah Pustaka

Pada dasarnya kajian tentang aliran Syi'ah sebenarnya telah banyak dilakukan, baik dari kalangan Syi'ah sendiri maupun dari para ilmuwan dan cendekiawan dengan berbagai kepentingan yang berbeda-beda

Di dalam pembahasan tentang Syi'ah dan perkembangannya di Indonesia ini tentunya tidak bisa terlepas dari buku-buku primer yang membahas dari judul tersebut. Buku-buku yang membahas tentang Syi'ah diantaranya :

1. Syi'ah dan Politik di Indonesia, ditulis oleh A. Rahman Zainuddin, Afadlal, Dhuraruddin Mashad, Erni Budiwanti, M. Hamdan Basyar dan Riza Sihbudi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam buku ini membahas tentang perkembangan gerakan Syiah di Indonesia dan pengaruh revolusi Islam Iran terhadap Syi;ah di Indonesia.

2. Islam Syi'ah Asal-Usul Dan Perkembangannya, Allamah M.H. Thabathaba'i.

Dalam buku ini menyajikan Syi'ah sebagai suatu kenyataan yang hidup sebagaimana adanya, baik dalam segi doktrin maupun segi sejarahnya yang ditulis sendiri oleh ulama Syi'ah yang pemikirannya bisa diterima oleh mayoritas Syi'ah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam, Aboe Bakar Aceh.

Dalam buku ini membahas tentang Syi'ah Ali serta mazhab-mazhabnya.

F. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul yang kami teliti dengan para pembaca, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan istilah-istilah dalam judul tersebut sebagai berikut :

Syi'ah : Secara harfiah berarti *partisan* atau *pengikut*, dan pengertian umumnya adalah kaum muslimin yang menganggap penggantian Nabi Muhammad Saw. merupakan hak istimewa keluarga Nabi, dan mereka yang dalam bidang pengetahuan dan kebudayan Islam mengikuti madzhab ahlul bait.[8]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perkembangannya : Berasal dari kata kembang yang mendapat awalan *per* dan akhiran *an* yang berarti menjadi bertambah-tambah sempurna.[9]

Syi'ah Itsna Asy'ariyah : Aliran Syi'ah yang mengakui Imam yang sah dari keturunan Ali Ibn Abi Thalib itu adalah cuma dua belas Imam saja [10]

---

[8]M.H. Thabathaba'i, *Islam Syi'ah Asal Usul Dan Perkembangannya*, cet. II, (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm. 32.

[9]W.J.S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 13, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), hlm. 473.

[10]Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-aliran Sekta Syi'ah,* Cetakan I (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1982), hlm. 35.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan *(library research)* yang maksudnya yaitu penelitian yang sumber datanya terdiri atas bahan-bahan yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, surat kabar dan yang lainnya. selain bersifat kepustakaan, penelitian ini bersifat kualitatif, karena data yang dihasilkan bersifat deskriptif.

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan teologis historis sesuai dengan sifat permasalahan yang akan dikaji berkaitan erat dengan data sejarah dan pendekatan komparatif[11] dimaksudkan untuk membandingkan Syi'ah Itsna Asy'ariyah secara historis dengan Syi'ah Itsna Asy'ariyah di Indonesia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Metode Analisis Data

Metode yang dipakai adalah metode analisis data kualitatif,[12] karena sebagaimana yang telah disebut diatas, penelitian ini bersifat kualitatif dengan data deskriptif, maka formulanya yaitu dengan membaca kepustakaan yang terkait.

---

[11]Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi,* Cet. 5 (Bandung: Alfabeta, 1998), hlm. 6.

[12]Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 70-71

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Metode pengumpulan data

Dengan metode pengumpulan data yang tujuannya melihat konsep pemikiran Syi'ah, maka penulis berusaha mengumpulkan data (literatur) dan interview sebagai penguat data literer, baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan konsep pemikiran Syi'ah.

Sumber data tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu :

a. Sumber data primer

Yaitu buku-buku yang membahas tentang Syi'ah dari para pemikirnya maupun interview.

- Catatan Kang Jalal editor Miftah F. Rakhmat.
- Islam Syi'ah karya Amamah M. H. Thabathaba'i.
- Hasyim Adnan, tokoh Syi'ah sekaligus pengasuh YAPI Bangil.
- Hadun, Tokoh Syi'ah di Ampel, Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Sumber data skunder

Yaitu sumber pendukung yang berupa buku-buku lain yang ada hubungan pembahasan dengan Syi'ah.

- Syi'ah Ditolak Syi'ah Dicari karya O. Hashem.
- Syi'ah Rasionalisme dalam Islam karya Abu Bakar Aceh.
- Syi'ah dan Politik Di Indonesia oleh PPW – LIPI Editor A. Rahman Zainuddin dan M. Hamdan Basyar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Sumber data tertier

Yaitu buku-buku lain yang tidak membahas tentang Syi'ah, tetapi teorinya berhubungan dengan Syi'ah, yang sifatnya mendukung penulisan skripsi ini.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini penulis terlebih dahulu merencanakan penulisan skripsi dalam lima bab yang berisi perincian dan pemaparan skripsi ini.

Pada bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, penegasan istilah, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua penulis memaparkan tentang sejarah Syi'ah secara hirtoris yang meliputi : pengertiannya, latar belakang kemunculannya dan perkembangannya, golongan-golongan dalam Syi'ah dan pola garis pemikirannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada bab ketiga penulis memaparkan tentang Syi'ah yang ada di Indonesia yang meliputi awal kemunculannya, perkembangannya dan pola-pola ajarannya.

Pada bab keempat berisi tentang analisa penulis yang meliputi : perbedaan dan persaman Syi'ah Itsna Asy'ariah secara historis dengan Syi'ah Itsna Asy'ariah di Indonesia serta faktor yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan tersebut.

Pada bab kelima berisi tentang kesimpulan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

SYI'AH SECARA HISTORIS

A. Pengertian Syi'ah

Syi'ah, yang secara harfiah berarti partisan atau pengikut, adalah kaum muslimin yang menganggap penggantian Nabi Muhammad SAW. Merupakan hak istimewa keluarga Nabi, dan mereka yang dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam mengikuti madzhab Ahlul Bait.[1]

Istilah Syi'ah lebih dikenal dalam Islam sebagai nama kelompok muslim pengikut Ali bin Abi Thalib dan penyokongnya.[2]

Orang-orang Syi'ah sepakat bahwa Ali adalah khalifah pilihan Nabi Muhammad dan ia orang yang paling utama (afdhal) di antara para sahabat Nabi. Tampaknya di antara para sahabat sendiri ada orang-orang yang sependapat dengan Syi'ah tentang keutamaan Ali atas sahabat Nabi yang lain. Ibn Abi Al-Hadid, seorang Syi'i moderat, menyebutkan bahwa di antara sahabat yang mengutamakan Ali atas sahabat yang lainnya adalah : Ammar Ibn Yasir, Al-Miqdad Ibn Al-Aswad, Abu Dzar Al-Ghifafari, Salman Al-Farisi, Jabir Ibn Abdullah, Ubay bin Ka'ab, Hudzaifah, Buraidah, Abu Ayyub Al-Anshari, Sahl

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[1]Allamah M. H. Thabathaba'i, *Islam Syi'ah Asal-Usul Dan Perkembangannya*, terj. Djohan Effendi, (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1993), cet. II, hlm. 32.

[2]Ensiklopedi Hukum Islam 5, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), cet. IV, hlm. 1702.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibn Hanif, Ustman Ibn Hanif, Abu Al-Haitsam Al-Taihan, Abu Al-Thufail Amr Ibn Wa'ilah Al-Abbas Ibn Abdul Muthalib dan anak-anaknya serta seluruh Bani Hasyim. Ibn Abi Al-Hadid juga mengatakan "Pada mulanya Ibn Al-Zubair termasuk orang-orang yang berpendapat demikian, tetapi kemudian meralatnya". Dia juga mengatakan bahwa sebagian Bani Umayyah sependapat dengan pandangan itu, di antara mereka adalah Sa'id Ibn Al-Ash.[3]

Bagi kaum Syi'ah, bukti utama tentang sahnya Ali sebagai penerus Nabi adalah peristiwa tentang Ghadir Khum, ketika itu Nabi memilih Ali sebagai pimpinan umum umat (*Walayat I'ammah*) dan menjadikan Ali, sebagaimana Nabi sendiri, sebagai pelindung mereka (wali).[4]

Sabda Rasulullah SAW. di hadapan kaum muslimin di Ghadir Khum tersebut ialah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

من كنت مولاه فعلىّ مولاه, اللّهم وال من ولاه وعاد من عاداه

Artinya : "*Siapa saja yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya, Allahumma bantulah orang-orang yang menjadikannya (Ali) sebagai pemimpinnya, dan musuhilah orang-orang yang memusuhinya*". (Al-Hadits).[5]

---

[3]Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam*, (Jakarta : Logos, 1996), cet. I, hlm. 34

[4]Allamah M. H. Thabathaba'i, *Op. Cit.*. hlm. 38

[5]Mustofa Muhammad Asy Syak'ah, *Islam Tidak Bermadzhab*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 133-134.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Latar Belakang Lahirnya Syi'ah dan Perkembangannya

Para peneliti berbeda pendapat dalam melihat permulaan munculnya kelompok Syi'ah. Dalam hal ini, kami akan mengemukakan pendapat yang banyak dipegang oleh kaum Syi'ah dewasa ini yang dikemukakan oleh Muhammad Husain Thabathaba'i, seorang ulama' Syi'ah terkemuka (1892-1981).

Menurutnya munculnya Syi'ah sebagai kelompok tersendiri di kalangan umat Islam terjadi setelah pemilihan Abu Bakar sebagai Khalifah, tetapi sebelum itu telah terdapat di kalangan sahabat orang-orang yang simpati kepada Ali bin Abi Thalib yang berhak menggantikan Nabi Muhammad SAW. sebagai imam atau khalifah dengan alasan bawa Nabi sendiri telah mewasiatkannya kepada Ali bin Abi Thalib di Ghadir Khum (antara Makkah dan Madinah). Teman-teman dan pengikut-pengikut Ali bin Abi Thalib percaya bahwa setelah Nabi wafat, kekhalifahan dan kekuasaan keagamaan berada di tangan Ali bin Abi Thalib. Keyakinan itu betolak dari pandangan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang yang paling dekat dengan Nabi dari segi kekeluargaan. Selama masa kenabian, ia menunjukkan pengabdian yang tulus dan pengorbanan tiada taranya. Selain dari itu, Nabi sendiri telah berwasiat di Ghadir Khum, yang disaksikan oleh ribuan kaum muslimin, bahwa Ali bin Abi Thalib adalah calon penggantinya kelak. Wasiat ini disampaikan oleh Rasulullah setelah melaksanakan haji yang terakhir (*haji wada'*). Kemudian setelah Nabi wafat, hak Ali bin Abi Thalib itu diambil oleh Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Al-Khattab, dan mayoritas kaum muslimin

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dengan dalih untuk memelihara kesejahteraan umat dan untuk memecahkan masalah-masalah kaum muslimin ketika itu yang bersifat sangat mendesak. Ali bin Abi Thalib serta kalangan Ahlul Bait, dan pengikut mereka mengajukan protes atas kekeliruan itu, namun mereka berada di pihak yang lemah dan minoritas, sehingga usaha mereka tidak berhasil. Oleh sebab itu Ali bin Abi Thalib tidak melakukan apa-apa lagi, terutama untuk menjaga keselamatan Islam dan kaum muslimin. Sekalipun demikian, kaum minoritas ini tidak menyerah kepada kaum mayoritas dalam masalah-masalah kepercayaan tertentu dan tetap berkeyakinan bahwa pengganti Nabi dan penguasa keagamaan yang sah adalah Ali bin Abi Thalib. Mereka berkeyakinan bahwa semua persoalan kerohanian dan agama harus merujuk kepadanya dan mengajak masyarakat untuk menjadi pengikutnya.[6]

Keterangan-keterangan mengenai wasiat Nabi terrhadap Ali bin Abi Thalib dibicarakan oleh hampir semua kitab-kitab Syi'ah, di antaranya dalam kitab "*A'yamsy Syi'ah*" karangan Al-Amin, dalam kitab "*Al-Muraja'at*" karangan Syarfuddin dan dalam kitab "*Dalailus Shiddiq*" karangan Al-Muzaffar. Tidak ada seorangpun di antara ulama' Ahlus Sunnah yang meragukan akan kebenaran hadits-hadits itu diucapkan oleh Nabi sebagai wasiat kepada Ali, banyak di antara mereka yang menta'wilkan hadits-hadits itu dengan cinta dan ikhlas Nabi kepada Ali, bukan dengan hukum penetapan dan pengangkatan menjadi khalifah. Orang Syi'ah menta'wilkan hadits-hadits itu, bahwa Nabi telah menentukan wilayah dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[6]Ensiklopedi Hukum Islam 5, *Op. Cit.*, hlm. 1704.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kekhalifahannya kepada Ali, tidak kepada orang lain, sebagaimana yang telah diucapkan dalam hadits : "*Tidak ada pedang lain kecuali Zulfikar dan tidak ada pemuda kecuali Ali*" diriwayatkan oleh Thabari dalam kitab syarahnya III : 17, dan oleh Ibn Asiri dalam kitabnya, III : 74, begitu juga hadits, "*Ali beserta Haq dan Haq bersaman Ali*" diriwayatkan oleh Ibn Abu Hadid, Tarmidzi dan Hakim. Keterangan-keterangan Nabi ini dipegang oleh Syi'ah tidak dengan menggunakan Ta'wil, tidak karena ilham, ta'assub dan taqlid, dan oleh karena itu sebab-sebab terjadinya Syi'ah adalah berdasarkan keyakinan agama, bukan karena politik atau hawa nafsu.[7]

Adapun keterangan bahwa yang mengadakan Syi'ah itu ialah Abdullah bin Saba', pikiran ini berdasarkan paham semata-mata. Sedikit sekali orang mengetahui tentang Abdullah bin Saba' dan madzhabnya. Dalam kalangan Syi'ah,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abdullah bin Saba' tidak dikenal dan orang-orang Syi'ah menyatakan berlepas tangan tentang ucapannya dan amalnya (Muhammad Jawad Mugniyah, *Asy-Syi'ah Wal Hakimun*, hlm. 2).[8]

Menurut Thabathaba'i, kendati pada masa pemerintahan Abu Bakar As-Shiddiq (11 H/632 M - 13 H/634 M), kaum Syi'ah tidak memperlihatkan perlawanan secara politik dan militer, mereka tidak menyetujui beberapa hal yang dilakukan oleh khalifah Abu Bakar. Abu Bakar, atas inisiatif Umar

---

[7]Aboebakar Aceh, *Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam*, (Solo : CV. Ramadhani, 1984), cet. IV, hlm. 14.

[8]*Ibid*, hlm. 15-16.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengumpulkan *suhuf* (lembaran-lembaran bertulis) Al-Qur'an, tetapi ia tidak melakukan pengumpulan hadits, bahkan jika ada hadits-hadits yang tercatat malahan ia memerintahkan membakarnya, dengan alasan akan terjadi pembauran antara hadits dan Al-Qur'an. Menurut kaum Syi'ah, perbuatan tersebut tidak tepat, karena memberi kesempatan kepada orang-orang tertentu memalsukan hadits. Di samping itu, Abu Bakar melakukan pemotongan *Khumus* (pajak keagamaan yang telah dihilangkan dalam fiqh kaum Sunni) yang telah ditentukan untuk ahlul bait. Selain itu, ada beberapa hal lagi yang ditentang oleh para pengikut Ali bin Abi Thalib.

Pada masa khalifah Umar bin Al-Khattab (13 H/634 M - 25 H/644 M) berlaku beberapa kebijaksanaan untuk menitik beratkan segi-segi tertentu dari syari'at dan mengesampingkan beberapa praktek yang menurut kepercayaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syi'ah diajarkan dan dijalankan oleh Rasulullah SAW. Sebagai contoh, kaum Syi'ah memandang bahwa di masa Nabi SAW. dikumandangkan seruan di dalam adzan yang berbunyi "*Hayya ala khairil amal*" (Marilah menuju amal yang terbaik) Umar memerintahkan untuk meniadakannya, sebab menurutnya hal ini akan mencegah rakyat untuk ikut dalam perang Sabil. Demikian pula, pada masa ini telah muncul kekuatan sosial-ekonomi baru yang menyebabkan pembagian Baitul Mal (pembendaharaan negara) tidak merata di kalangan rakyat. Hal demikian mengakibatkan timbulnya kelas-kelas yang membingungkan dan pertempuran antara sesama muslim.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada masa khalifah Utsman bin Affan (25 H/644 M - 35 H/656 M), ia membiarkan keluarga Bani Umayyah menguasai rakyat. Keluarga ini mulai mengabaikan asas-asas moral dalam pemerintahan. Beberapa orang diantara mereka melakukan kelaliman, kesewenang-wenangan secara terang-terangan, dan bahkan mengabaikan asas-asas syari'at yang telah ditetapkan secara kokoh. Hal ini terlihat antara lain, bahwa Utsman membagi-bagikan tanah rampasan perang (ghanimah) bukan menjadikannya tanah milik negara. Marwan bin Hakam (w. 65 H/685 M) sekretaris negara, secara paksa mengambil tanah di Fadak, daerah sekitar Madinah milik Ahlul Bait yang mereka warisi dari Nabi Muhammad SAW. Akibat tindakan-tindakan demikian, maka berdatanganlah protes yang ditujukan kepada Khalifah. Tetapi khalifah yang berada di bawah pengaruh sanak keluarganya -terutama Marwan bin Hakam- tidak segera bertindak. Akhirnya diri

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

khalifah sendiri yang menjadi sasaran kemarahan rakyat. Sekelompok pemberontak dari Mesir mengepung khalifah Utsman, dan beliau meminta perlindungan kepada Ali bin Abi Thalib. Kemudian Ali atas nama Utsman membuat perjanjian dengan mereka dan merakapun pulang. Akan tetapi, di tengah jalan mereka mendapatkan budak Utsman sedang mengendarai onta menuju Mesir, setelah diperiksa, ternyata budak tersebut membawa surat perintah Utsman kepada gubernurnya di Mesir, agar menghukum kaum pemberontak. Karena surat itu, kaum pemberontak naik pitam dan kembali ke Madinah mengakhiri hayat khalifah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Semua kejadian itu membuat para pengikut Ali semakin teguh dalam kepercayaan mereka, dan lebih menyadari ajaran yang mereka anut. Kemudian, hari demi hari kegiatan-kegiatan pengajaran Ali semakin intensif, terutama di kalangan Ahlul Bait. Sementara itu, murid-murid para sahabat yang terdekat dengan Ali banyak pula yang bergabung dengan Ahlul bait. Ketika Utsman mati terbunuh, mereka segera membaiat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah. Tampilnya Ali menjadi khalifah (35 H/656 M – 40 H/661 M) dipandang oleh para simpatisannya sebagai kembalinya hak yang hilang. Dalam masa pemerintahannya, Ali menghadapi berbagai reaksi. Sebagian penduduk Madinah di bawah pimpinan Aisyah, Thalhah dan Zubair beroposisi meninggalkan Madinah; mereka tidak setuju dengan Ali sebagai khalifah dan juga menuduhnya ikut dalam pembunuhan Utsman bin Affan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam menghadapi situasi yang kacau itu, Ali segera bertindak menumpas gerakan oposisi yang dipimpin oleh tiga serangkai : Aisyah, Thalhah dan Zubair, yang mengakibatkan terjadinya perang Jamal, perang yang pertama terjadi antara sesama muslim. Peperangan itu terjadi pada tahun 36 H/656 M. dalam pertempuran itu pasukan Aisyah kalah, dan Ali mengembalikan Aisyah ke Madinah. Kemudian Ali bersama pasukannya ke Suriah untuk berperang menghadapi Mu'awiyah. Dalam perang Siffin ini Ali hampir menang, tetapi ia terpojok dalam menghadapi diplomasi yang dijalankan oleh Amr bin Ash (w. 42 H/663 M), tangan kanan Mu'awiyah, dalam majlis tahkim. Akibatnya, pengikut Ali terbelah dua, yang satu tetap setia kepada Ali dan mereka inilah yang populer

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

disebut sebagai kelompok Syi'ah, dan satu kelompok lagi keluar dari pasukan Ali, dan mereka populer pula dengan sebutan kaum Khawarij.

Sejak peristiwa tahkim, Ali tidak berupaya lagi untuk menundukkan Mu'awiyah, tetapi mengalihkan perhatiannya untuk menghancurkan kaum Khawarij, bekas pasukannya. Dalam peristiwa *Nahrawan* (9 Safar 38 H/17 Juli 658 M) sebanyak seribu delapan ratus orang Khawarij terbunuh dan hanya tinggal delapan orang yang masih hidup. Peristiwa itu memicu para pemuka Khawarij untuk membunuh Ali, Mu'awiyah dan Amr bin Ash. Ali terbunuh di tangan Abdurahman bin Muljam, sementara Mu'awiyah dan Amr bin Ash selamat, karena sejak sebelumnya mereka telah waspada.

Setelah Ali meninggal, kelompok Syi'ah mendukung anak turunnya. Untuk itu, mereka membaiat Hasan bin Ali bin Abi Thalib (w. 49 H/669 M) sebagai pengganti Ali. Hasan dipandang sebagai imam kedua dalam kalangan Syi'ah setelah Ali. Atas kelicikan Mu'awiyah dan untuk menghindari pertumpahan darah, Hasan terpaksa menyerahkan jabatan kekhalifahan kepada Mu'awiyah dengan syarat kekhalifahan itu akan dikembalikan kepadanya setelah Mu'awiyyah meninggal. Di bawah pemerintahan dinasti Bani Umayyah, kaum Syi'ah menjalani hari-hari yang suram, dan kesuraman itu berpuncak ketika Husein bin Ali bin Abi Thalib, imam ketiga, bersama keluarganya dibunuh oleh pasukan Yazid bin Mu'awiyah (w. 65 H/683 M) di Kambala, pada 10 Muharram (hari Asyura) 61 H/680 M. kemudian, Husein diganti oleh putranya yang bernama Ali

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bin Husein (w. 94 H/712 M) yang bergelar Zainal Abidin atau tuan As-Sajjad sebagai imam yang keempat kaum Syi'ah. [9]

Kematian imam ke-3, memberikan peranan terbesar dalam penyebaran paham Syi'ah, terutama di daerah-daerah yang jauh dari pusat kekhalifahan, seperti Irak, Yaman dan Persia. Ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa selama masa imam ke-5, sebelum akhir abad pertama Islam, dan kurang dari empat puluh tahun sesudah Husein wafat, kaum Syi'ah memanfaatkan perpecahan dan kelemahan dalam pemerintahan Bani Umayyah dan mulai menyusun diri mereka dengan berhimpun di samping imam ke-5. Orang-orang berdatangan dari seluruh negeri Islam bagaikan air bah ke muara untuk mengumpulkan hadits dan untuk mempelajari pengetahuan-pengetahuan keislaman. Abad pertama belum berakhir ketika beberapa dari pemimpin yang berpengaruh dalam pemerintahan mendirikan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kota Qum di Persia dan menjadikannya suatu pemukiman kaum Syi'ah. Tetapi kemudian kaum Syi'ah melanjutkan sebagian besar kehidupan mereka dalam persembunyian dan mengikuti hidup keagamaan mereka secara diam-diam tanpa diketahui orang lain.[10]

---

[9]Ensiklopedi Hukum Islam 5, *Op. Cit.*, hlm. 1704-1706.

[10]Allamah M.H., Thabathaba'i, *Op, Cit.*, hlm. 63.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Golongan-Golongan Dalam Syi'ah

Golongan Syi'ah yang sanggup mempertahankan hidupnya sampai masa sekarang ini ialah golongan Zaidiyah, Itsna Asy'ariyah dan Ismailiyah. Kepercayaan-kepercayaan golongan-golongan tersebut telah mengalami perkembangan, karena hubungan-hubungan mereka dengan para pengaku Syi'ah. Pengaruh dari hubungan-hubungan tersebut tersebut terhadap masing-masing golongan itu berbeda-beda. Zaidiyah lebih sedikit terpengaruh dibanding dengan Itsna Asy'ariyah dan Ismailiyah. Adapun Ismailiyah lebih banyak terpengaruhnya, dan dengan demikian juga lebih jauh jaraknya dari Syi'ah yang hakiki. Jadi Itsna Asy'ariyah adalah adalah di tengah-tengah antara Zaidiyah dan Ismailiyah. Hal ini akan kita uraikan lebih lanjut.[11]

Syi'ah tidak mengalami timbulnya sesuatu golongan selama masa keimanan ketiga imam : Ali, Hasan, dan Husein. Akan tetapi setelah kesyahidan Husein, mayoritas Syi'ah menerima keimanan Ali bin Khusein As-Sajjad sebagai imam ke-4. Sedangkan sekelompok minoritas yang dikenal sebagai golongan Lisaniyah, percaya bahwa putra ketiga Ali, Muhammad Ibn Hanafiah (putra Ali dari istri yang berasal dari kaum Hanafi) adalah imam ke-4 sekaligus juga Mahdi yang dijanjikan, dan telah menghilang ke dalam persembunyian di pegunungan Radwa dan pada suatu saat akan muncul kembali. Setelah kematian Imam As-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[11]A. Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam 2*, (Jakarta : PT. Al Husna Zikra, 1995), hlm. 209.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sajjad, mayoritas Syi'ah menerima putranya Muhammad Al-Baqir sebagai imam ke-5, sedangkan minoritas mengikuti Zaid Asy-Syahid, putra Imam As-Sajjad yang lain, dan kemudian dikenal dengan golongan Zaidiyah.

Setelah Imam Muhammad Al-Baqir, kaum Syi'ah menerima putranya, Ja'far Ash-Shadiq sebagai imam ke-6, dan setelah wafat Imam Ja'far, mayoritas Syi'ah menerima putranya Imam Musa Al-Kazim sebagai imam ke-7. Namun satu golongan mengikuti putra ke–6 yang lebih tua, Ismail, yang meninggal ketika ayahnya masih hidup, dan kemudian golongan ini memisahkan diri dari golongan mayoritas Syi'ah dan dikenal sebagai golongan Ismailiyah. Yang lain menerima selaku imam, salah satu di antara Abdullah Al-Aftah atau Muhamad kedua-duanya putra ke-6. Akhirnya golongan yang lain lagi berhenti pada imam ke-6 dan menganggapnya sebagai imam terakhir. Dengan cara yang serupa, sesudah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

syahidnya Imam Musa Al-Kazim, mayoritas orang Syi'ah berhenti sampai imam ke-8, dan mereka kemudian dikenal sebagai golongan Waqfiyah.

Dari imam ke-8 sampai imam ke-12, yang diyakini oleh mayoritas orang-orang Syi'ah sebagai Mahdi yang dijanjikan, tak ada perpecahan penting yang terjadi dalam aliran Syi'ah.

Sekte-sekte yang memisahkan diri dari mayoritas kaum Syi'ah, semuanya lebur dalam waktu yang singkat kecuali dua : sekte Zaidiyah dan sekte Ismailiyah, yang masih ada hingga sekarang. Hingga hari ini para anggota sekte-sekte ini

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

melakukan kegiatan di berbagai bagian dunia seperti Yaman, India, dan Syria. Oleh karena itu kita akan membatasi pembicaraan ini pada dua cabang saja, di samping mayoritas Syi'ah yang tergolong kaum Dua Belas.[12]

1. Golongan Zaidiyah

Kaum Zaidiyah adalah pengikut Zaid Asy-Syahid, putra Imam As-Sajjad. Pada tahun 121 H/737 M. Zaid memberontak melawan khalifah Bani Umayyah, Hisyam Abdul Malik dan sekelompok orang menyatakan bai'at kepadanya. Pertempuran berkecamuk di Kufah antara Zaid dan pasukan khalifah dan Zaid tewas.[13]

Kelompok ini memandang bahwa Zaid adalah imam yang kelima setelah Ali bin Abi Thalib. Selanjutnya, imam-imam setelah Zaid adalah : Yahya bin Zaid (hidup pada abad ke-2 H/7 M), Muhammad bin Abdullah, Ibrahim bin Abdullah, keduanya hidup pada masa khalifah kedua dinasti Abbasiyah, Abu Ja'far Al Mansur (memerintah 754-775); dan Nasir Al-Utrusy (hidup pada abad ke-4 H/10 M) sampai dewasa ini masih didapati pengikut Syi'ah Zaidiyah di Yaman.[14]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[12]M. H., Thabathaba'i, *Op. Cit.*, hlm. 81.

[13]*Ibid.*, hlm. 81

[14]Ensiklopedi Hukum Islam 5, *Op. Cit.*, hlm. 1706.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebab-sebab pemilihan Zaidiyah jatuh kepadanya ialah karena Zaid itu mempunyai enam perkara pada dirinya, yaitu : ilmu, zuhud, berani, kebajikan, berbuat baik dan tidak ada kejahatan.[15]

Dalam bidang ilmu kalam golongan Zaidiyah menganut paham Mu'tazilah, tetapi dalam bidang fiqh mereka mempunyai madzhab sendiri, yang disebut dengan madzhab Zaidiyah. Madzhab Zaidiyah menurut Wahbah Az-Zuhaili -ahli fiqh kontemporer dari Damascus, Suriah- adalah madzhab fiqh Syi'ah yang paling dekat dengan madzhab Sunni, terutama madzhab Hanafi. Ushul fiqh madzhab Zaidiyah sama dengan ushul fiqh madzhab-madzhab Sunni pada umumnya. Dalam penggalian hukum (istimbat) madzhab Zaidiyah berpegang pada Al-Qur'an, Sunnah, qiyas, yang di dalamnya termasuk istihsan (meninggalkan hukun sesuatu hal/peristiwa atas dasar dalil syara' menuju kepada hukum lain yang berdasarkan dalil syara' pula), al-Maslahah al-Mursalah (suatu kemaslahatan yang tidak disinggung oleh dalil syara') dan akal. Mereka berbeda dengan madzhab Sunni dalam beberapa hal, antara lain, tidak boleh memakan sembelihan orang non musim, termasuk ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani), tidak boleh kawin dengan wanita ahlul kitab, di dalam adzan terdapat tambahan "*Hayya ala khairil-amal*" (Marilah kita melakukan amal yang terbaik), takbir shalat jenazah sebanyak lima kali.[16]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[15]Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam, *Op. Cit.*, hlm. 100.

[16]Ensiklopedi Hukum Islam 5, *Op. Cit.*, hlm. 1706-1707.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Golongan Zaidiyah juga berpendapat bahwa orang yang berdosa besar, diletakkan antara kufur dan iman, yang disebut fasiq, manusia berkemampuan, berikhtiar dan bertindak sesuai dengan kemampuannya dan hanya para Rasul/Nabi yang mempunyai mukjizat, sedangkan para imam tidak.[17]

Pola pemikiran Zaidiyah dalam masalah khilafah adalah :

a. Imam seharusnya dari keturunan Fatimah/Ali, tetapi tidak menolak jika jabatan itu diduduki oleh orang lain asal memenuhi syarat.
b. Imam tidak ma'shum, dia dapat saja berbuat salah dan dosa seperti manusia lain.
c. Tidak ada imam dalam kegelapan (persembunyian) yang diliputi misteri (Imam Mahdi Al-Muntazhar).[18]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Golongan Ismailyah

Setelah Imam Ja'far As-Shadiq meninggal, kelompok Imamiah pecah menjadi dua. Yang satu mengatakan bahwa Ja'far telah mewasiatkan keimaman kepada putranya, Ismail; kendati Ismail lebih dahulu meninggal daripada Ja'far, wasiat tersebut tetap berlaku. Kelompok ini masyhur dengan sebutan Syi'ah Ismailiyah atau Qaramilah, atau disebut juga dengan Syi'ah Sab'iyah (Syi'ah Tujuh) karena mereka meyakini Ismail sebagai imam yang

---

[17]Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Madzhab*, (Jakarta : Logos, 1997), hlm. 152.

[18]M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 246.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ke-7; mereka disebut juga dengan Syi'ah Ta'himiyah karena mereka berkeyakinan bahwa imam dibutuhkan untuk mengajarkan agama, dan kelompok ini disebut juga dengan Syi'ah Batiniyah, karena mereka meyakini penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara batin. Menurut Syi'ah Ismailiyah, yang berhak menjadi imam setelah Ismail adalah anaknya, Muhammad, kemudian anak dari Muhammad dan seterusnya sampai pada keturunan yang ketujuh Imam Ismail. Nama-nama ketujuh orang imam ini dirahasiakan oleh Syi'ah Ismailiyah. Syi'ah Ismailiyah ini pernah berkuasa di Mesir selama dua abad (909-1171 M) dalam wujud dinasti Fatimiyah, dinasti inilah yang mendirikan perguruan Al-Azhar di Cairo pada awal abad ke-10. Dewasa ini sebagian mereka terdapat di India di bawah pimpinan Agha Khan dan yang lain terdapat di Afrika Timur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam masalah syari'at, golongan Ismailiyah memandang bahwa dalam melaksanakan syari'at bisa terjadi perubahan. Misalnya, sesuatu yang dipandang wajib bisa berubah menjadi tidak wajib sesuai dengan keadaan pelakunya, mereka lebih jauh berpendapat bahwa syari'at bisa tidak diamalkan sama sekali bila tingkat kesucian batin telah mencapai suatu tingkat tertentu. Sekalipun demikian, mereka berpendapat bahwa aspek tersurat dari syari'at telah sah untuk diberlakukan dan tidak mungkin untuk dihapuskan. Oleh sebab

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

itu, dalam masalah fiqh mereka tetap memandang bahwa fiqh bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, di samping ucapan para imam dan penalaran akal.[19]

Orang-orang Ismailiyah mempunyai filsafat yang dalam beberapa hal memiliki kesamaan dengan Sabaiyah (pemuja bintang) yang digabungkan dengan unsur-unsur kebatinan Hindu. Dalam pengetahuan dan kepercayaan-kepercayaan Islam, mereka percaya bahwa setiap realitas lahir mempunyai aspek batin dan masing-masing unsur wahyu mengandung ta'wil.

Mereka menganggap pelaksana wasiat Nabi adalah : Ali, Husein Ibn Ali (mereka tidak menganggap Imam Hasan sebagai salah seorang imam), Ali Ibn Husain As-Sajjad, Muhammad Al-Baqir, Ja'far As-Shadiq, Ismail Ibn Ja'far, dan Muhammad Ibn Ismail. Setelah rangkaian ini, terdapat tujuh keturunan Muhammad Ibn Ismail yang nama-nama mereka disembunyikan dan dirahasiakan. Setelah mereka, terdapat tujuh penguasa pertama dari kekhalifahan Fathimiyah di Mesir. Yang pertama dari penguasa tujuh itu ialah Ubaidillah Al-Mahdi, pendiri dinasti Fathimiyah. Orang-orang Ismailiyah juga percaya bahwa di samping Hujjatullah juga selaku hadits dua belas naqib atau "pimpinan" yang merupakan sahabat dan pengikut elit sang hujjah.[20]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[19]Ensiklopedi Hukum Islam 5, *Ibid.*, hlm. 1707.

[20]M. H. Thabathaba'i, *Op. Cit.*, hlm. 83-84.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Golongan Isna Asy'ariyah (Syi'ah Dua Belas)

a. Pengertian Syi'ah Itsna Asy'ariyah

Kelompok ini disebut demikian karena mereka mempunyai dua belas imam (pemimpin), yaitu Ali bin Abi Thalib, Hasan bin Ali bin Abi Thalib (w. 49 H), Husein bin Ali bin Abi Thalib (w. 61 H), Ali bin Husein (w. 95 H) yang bergelar Imam As-Sajjad (yang banyak bersujud) dan Zainal Abidin (hiasan orang-orang yang beribadah kepada Tuhan), Muhammad bin Ali (w. 113 H) yang bergelar Al-Baqir (yang membedah), Ja'far bin Muhammad (w. 146 H) yang biasa disebut Ja'far As-Shadiq, Musa bin Ja'far (w. 183 H) yang biasa dipanggil Musa Al-Kazim (yang diam), Ali bin Musa (w. 203 H) yang biasa disebut dengan Ali Ar-Ridha (yang diridhai), Muhammad bin Ali (w. 221 H) yang biasa dipanggil dengan Muhammad Al-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jawad (yang pemurah), Ali bin Muhammad (w. 254 H) yang biasa dipanggil An-Naqi (yang bersih), Hasan bin Ali (w. 261 H) yang biasa disebut Al-Askari (militer), dan Muhamad bin Ali (256 – menghilang tahun 261 H) yang biasa disebut Al-Mahdi/Al-Muntazar (yang ditunggu). Syi'ah Itsna Asy'ariyah memandang bahwa yang berhak menjadi imam setelah Ja'far As-Shadiq adalah anaknya, Musa Al-Kazim (w. 183 H) yang mereka pandang sebagai imam ketujuh. Dari Musa Al-Kazim sampai kepada Muhammad Al-Muntazan terdapat enam orang imam yang menjalankan wasiat sebagai pimpinan Syi'ah. Dengan demikian imam mereka seluruhnya berjumlah dua

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

belas orang, sehingga populer dengan sebutan Syi'ah Dua Belas (Itsna Asy'ariyah).[21]

b. Ringkasan Sejarah Syi'ah Itsna Asy'ariyah

Mereka pada mulanya adalah kelompok yang sama dari kawan-kawan dan pendukung-pendukung Ali, yang sepeninggal Nabi karena membela hak ahlul bait dalam masalah kekhalifahan dan kewenangan keagamaan, mengkritik dan memprotes pendapat yang umum dan memisahkan diri dari mayoritas umat.

Selama kekhalifahan khulafaur rasyidin (11 H / 632 M – 35 H/656 M), orang-orang Syi'ah berada dibawah sejumlah tekanan tertentu yang menjadi sangat besar dimasa kekhalifahan Bani Umayyah (40 H/661 M – 132 H/750 M) setelah mereka tidak lagi memperoleh perlindungan dari pemusnahan nyawa dan harta benda mereka. Namun makin besar tekanan yang ditujukan kepada mereka, makin teguh kepercayaan. Mereka terutama memperoleh manfaat dari kedaaan mereka yang tertindas dalam menyebarkan kepercayaan dan ajaran mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari pertengahan abad ke-2 H / 8 M. ketika orang-orang Abbasiyah mendirikan dinasti mereka, Syi'ah dapat mmeperoleh kehidupan baru akibat kelengahan dan kelemahan negara yang ada pada saat itu. Namun keadaan segera berubah menjadi sulit lagi dan sampai akhir abad ke-3 H/ 9 M., menjadi bertambah sulit.

Dipermulaan abad ke-4 H/10 M., dengan bangkitnya pengaruh orang-orang Buyid yang menjadi penganut Islam Syi'ah orang-orang Syi'ah memperoleh kekuasaan dan sedikit banyak cukup merdeka untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Mereka mulai mengadakan diskusi-

---

[21]Ensiklopedi Hukum Islam 5, *Op. Cit.*, hlm. 1708

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diskusi ilmiah dan cara-cara ini berlangsung hingga akhir abad ke-5 H/11 M diawal abad ke-7 H/13 M, ketika serbuan orang-orang Mongol mulai, sebagai akibat keterlibatan secara umum dalam peperangan dan kekacauan, dan kesinambungan perang salib, berbagai pemerintahan Islam tidak melakukan tekanan yang begitu besar terhadap orang-orang Syi'ah. Lagipula masuknya beberapa penguasa Mongol kedalam Syi'ah di Persia, dan pemerintahan Sadat-I Marasyi yang menganut Islam Syi'ah di Mazandaran, merupakan sarana penyebaran kekuasaan dan wilayah Syi'ah. Mereka mengadakan pemusatan-pemusatan besar dari orang-orang Syi'ah di Persia dan negeri-negeri Islam lainnya, lebih daripada sebelumnya. Keadaan ini berlanjut hingga abad ke-9 H/15 M.

Pada awal abad ke-10 H/16 M, sebagai akibat dari bangkitnya dinasti Safawid, Syi'ah menjadi agama resmi disebagian besar wilayah Persia (Iran) dan keadaan ini berlangsung hingga sekarang.[22]

c. Pola Garis Pemikiran Syi'ah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syi'ah Dua Belas memegang fiqh madzhab Ja'fari atau madzhab Imamiyah. Madzhab tersebut didasarkan pada Al-Qur'an, Hadits dan akal. Mereka tidak menerima qiyas, karena menurut mereka qiyas bersumber dari khayalan.

Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan bawa pandangan-pandangan fiqh madzhab Ja'fari ini dekat dengan madzhab Syafi'i, perbedaannya hanya terdapat pada sekitar tujuh belas masalah, diantaranya ialah : tentang kebolehan nikah mut'ah (nikah yang mempunyai jangka waktu), tidak boleh

---

[22] Allamah M.H. Thabathaba'I, *Op. Cit.*, hlm. 89-90

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memakan sembelihan ahlul kitab, tidak boleh mengawini ahlul kitab, menjatuhkan tala' harus ada saksi, tidak disyariatkan menyapu sepatu ketika berwudhu, tidak perlu membasuh kaki dalam berwudhu, mereka menambah kalimat "*Asyhadu Anna 'Aliyyun Waliyullah*" (saya bersaksi bahwa Ali adalah wali Allah) dalam syahadat, dan lain-lain.[23]

Untuk lebih memahami tentang akidah dari Syi'ah itsna asy'ariyah, akan penulis paparkan dibawah ini ajaran yang merupakan inti dari doktrin Syi'ah Itsna Asy'ariyah yang terdiri dari : Tauhid, Nubuwah, Imamah, Al Maad dan Al Adl.

1) Tauhid

Kesadaran dan pengertian berjalin berkelindan dalam wujud manusia sendiri membuktikan dengan fitrahnya sendiri adanya Tuhan dan dunia. Sebab, berbeda dengan mereka yang meragukan wujudnya sendiri dan benda-benda lain, dan menganggap dunia ini sebagai khayalan dan bayangan, kita mengetahui bahwa seorang manusia pada saat ia datang ke dalam keberadaan, tatkala ia sadar dan mulai mengerti, ia menemukan dirinya sendiri dan dunia. Dengan kata lain, ia tidak bisa meragukan bahwa ia ada dan benda lain selain dia juga ada. Selama manusia adalah manusia, kesadaran dan pengetahuan ini ada dalam dirinya dan tidak bisa diragukan atau mengalami suatu perubahan.[24]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[23]Ensiklopedi Hukum Islam 5, *Op. Cit.*, hlm. 1707-1708.

[24]Allamah M. H. Thabathaba'i, *Op. Cit.*, hlm. 139.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apabila kita mengikuti pertimbangan akal sehat kita mesti berkesimpulan bahwa Tuhan, Maha Pencipta, mempunyai pengetahuan, kemampuan, dan semua kesempurnaan lainnya. Sebagai tanda-tanda pengetahuan dan kekuatan-Nya dan sebagai hasilnya tanda-tanda kehidupan, dapat dilihat dari keteraturan alam semesta.[25]

Sifat-sifat yang bertalian dengan Allah setelah pembuatan mencipta seperti pencipta, berkuasa, memberi kehidupan dan kematian, memberi rizki dan sebagainya, tidaklah sama dengan zat-Nya melainkan sebagai tambahan sifat-sifat itu adalah sifat-sifat perbuatan. Dengan sifat-sifat perbuatan dimaksudkan bahwa setelah perwujudan suatu tindakan, makna suatu sifat dimengerti dari perbuatan, bukan dari zat (yang melakukan penciptaan tersebut) pencipta yang dapat dibayangkan setelah perbuatan mencipta dilakukan. Dari penciptaan dipahami sifat-sifat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tuhan sebagai pencipta. Sifat ini tergantung pada penciptaan dipahami sifat Tuhan sebagai pencipta. Sifat ini tergantung pada penciptaan, dan bukan pada zat yang suci, Yang Maha Mulia, Diri-Nya sendiri; sehingga zat tidak berubah dari satu keadaan ke keadaan lain dengan munculnya sifat tersebut. Ajaran Syi'ah memandang sifat-sifat berkehendak (Iradat) dan berbicara (Kalam) dalam pengertian harfiahnya sebagai sifat-sifat perbuatan.[26]

---

[25] *Ibid.*, hlm. 146-147.

[26] *Ibid.*, hlm. 149.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keyakinan kaum Syi'ah tentang Allah SWT. dapat kita simpulkan dari kutipan khutbah Imam Ali, yaitu :

"Pangkal agama ialah ma'rifat-Nya, dan kesempurnaan ma'rifat-Nya adalah membenarkan-Nya, dan kesempurnaan pembenaran-Nya adalah mengesakan-Nya, dan kesempurnaan iman kepada keesaan-Nya adalah ikhlas kepada-Nya, dan kesempurnaan ikhlas kepada-Nya, adalah menafikan sifat yang diberikan kepada-Nya, karena setiap sifat membuktikan bahwa ia bukanlah yang disifati dan setiap yang disifati membuktikan bahwa ia bukanlah sifat. Dan barang siapa menyifatkan Allah Yang Maha Suci, maka ia telah memberikan pasangan kepada-Nya. Dan barang siapa memberi pasangan kepada-Nya. Dan barang siapa memberi pasangan kepada-Nya, maka ia telah menggandakan-Nya. Dan barang siapa menggandakan-Nya, maka ia telah membagi-baginya. Danbarang siapa membagi-Nya, maka ia telah berlaku jahil kepada-Nya. Dan barang siapa berlaku jahil kepada-Nya , berarti ia telah menunjuki-Nya. Dan barang siapa menunjuk-Nya, berarti telah memberi batas kepada-Nya, dan barang siapa membatasi-Nya, berarti memberi jumlah kepada-Nya. Dan barang siapa berkata "Di dalam apa Dia berada" maka ia telah menyisipkan-Nya, dan barang siapa berkata "Di atas apa Dia berada" maka sunguh ialepas dari hal tersebut. Dia maujud, Maha Ada, tetapi tidak muncul dari proses kejadian, Ia ada, tetapi tidak dari tiada. Ia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bersama segala sesuatu, tanpa saling perpisahan, ia bertindak, tetapi tidak berarti ia bergerak dan menggunakan alat. Ia Maha Melihat tapi tidak tergantung makhluk untuk dilihat. Ia Maha Esa dan tiada sesuatu pun yang memahami-Nya, dan tidak merasa sepi karena ketiadaan teman".[27]

Sebagaimana firman Allah :

ليس كمثله شيئ (الشورى: ١١)

Artinya : "*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia*"[28]

2) Nubuwah

Apa yang diterima oleh Nabi-nabi melalui wahyu sebagai risalah dari Tuhan dan disampaikan kepada manusia adalah agama atau dien, yakni tata cara hidup (way of life) dan kewajiban-kewajiban manusia yang menjamin kebahagiaan sejati mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk memperkuat dan menetapkan pengetahuan kenabian diperlukan bukti dan keterangan. Satu-satunya fakta bahwa syari'at yang dibawakan oleh seorang Nabi sesuai dengan akal, tidaklah cukup untuk menetapkan kebenaran pengakuan kenabian itu. Seseorang yang mengaku sebagai seorang Nabi, selain menyatakan tentang kebenaran syari'atnya, ia pun mengaku memiliki hubungan dengan dunia

---

[27]O. Hashem, *Syi'ah Ditolak Syi'ah Dicari*, (Jakarta : Al-Huda, 2000), hlm. 162-163.

[28]Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1989), hlm. 784.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

transendental lewat wahyu dan nubuwah, dan karena itu ia juga mendakwahkan mengemban risalah dari Tuhan untuk menyiarkan agama. Pengakuan ini sendiri sudah menghedaki pembuktian. Itulah sebabnya mengapa, seperti dijelaskan al-Quran bahwa masyarakat awam dengan pemikirannya yang sederhana selalu meminta mu'jizat dari Nabi-nabi Tuhan agar kebenaran pengakuan mereka bisa diyakini.

Dari beberapa Hadits diketahui bahwa pada masa lampau telah datang Nabi-nabi, dan al-Quran menyatakan bahwa jumlah mereka banyak. Disebutkan beberapa nama atau keistimewaan mereka, namun ia tidak menyebutkan jumlah mereka yang pasti. Juga berdasarkan hadits-hadits yang jelas, tidaklah mungkin menentukan jumlah mereka kecuali dari ucapan Abu Dzar yang masyhur, yang mengutip Nabi Muhammad bahwa jumlah mereka adalah 124.000 orang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan telaah al-Quran yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa tidak semua Nabi Tuhan membawa suatu syari'at. Hanya lima dari mereka, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad, yang merupakan Ulul Azmi (pemilik kelebihan), yang merupakan Nabi-nabi pembawa syari'at.Sedangkan Nabi-nabi lain mengikuti Syari'at Nabi-nabi Ulul Azmi.[29]

---

[29] Allamah M.H. Thabathaba'i, *Op. Cit.*, hlm. 165-170.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Firman Allah SWT :

شرع لكم من الدين ماوصّى به نوحاوالّذي اوحينآاليك

وماوصّينابه ابراهيم وموسى وعيسى. (الشورای: ١٣)

Artinya : "*Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agamamu yamg telah ia wasiatkan-Nya kepada Nuh, dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa.*" (Q.S. as-Syuro : 13)[30]

Dan dalam firman yang lainnya :

واذ اخذنا من النبيّن ميثاقهم ومنك ومن نوح وابراهيم وموسى وعيسىابن مريم^{صلى} وأخذ نامن ميثاقا غليظا. (الاحزاب: ٧)

Artinya : "*Dan ingatlah ketika kami mengambil perjanjian dari Nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam. Kami telah mengambil perjanjian yang teguh.*" (Q.S. al-Ahzab : 7)[31]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nabi Tuhan yang terakhir yang diimani kaum muslimin adalah Nabi Muhammad Saw, yang memiliki kitab dan Syari'at serta diimani oleh kaum muslimin. Nabi dilahirkan 53 tahun sebelum tarikh Hijriah di Mekah, di daerah Hijaz, ditengah-tengah Bani Hasyim dari suku Quraisy, yang tergolong keluarga yang dihormati di antara keluarga-keluarga Arab.

---

[30]Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 785.

[31]*Ibid.*, hlm. 667.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nabi Muhammad, seperti juga Nabi-nabi lain, dituntut untuk memperlihatkan mu'jizat. Nabi sendiri menegaskan kemampuan Nabi-nabi menunjukkan mu'jizat, sebagaimana dinyatakan dengan jelas oleh al-Quran. Beberapa mu'jizat Nabi telah diceritakan, dan riwayat tentang ini cukup kuat dan bisa diterima dengan yakin. Akan tetapi mu'jizat Nabi yang abadi, yang tetap hidup ialah Al-Quran.

Uraian yang sempurna tentang agama yang begitu luas, dengan kesatuan dan saling berkaitan seperti itu atau bahkan persiapan membuat petunjuk yang sederhana untuk itu, berada di luar kemampuan normal ahli-ahli hukum terbaik di dunia pada saat itu dan semua hal tersebut termaktub dalam al-Quran.[32]

3) Imamah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Imamah dalam madzhab pemikiran Syi'ah adalah kepemimpinan progresif dan revolusioner yang bertentangan dengan rezim-rezim politik lainnya guna membimbing manusia serta membangun masyarakat di atas pondasi yang benar dan kuat, yang bakal mengarahkan menuju kesadaran, pertumbuhan dan kemandirian dalam mengambil keputusan.[33] Allah SWT berfirman :

---

[32]Allamah M. H. Thabathaba'i, *Op. Cit.*, hlm. 175-177.

[33]Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran Dan Aksi*,(Bandung : Mizan, 1996), hlm. 65.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

رسلا مّبشّرين ومنذرين لئلا يكون للناس علىالله حجّة بعدالرّسل[قلى] وكان الله عزيزاحكيما. (النساء: ١٦٥)

Artinya : "*(Mereka kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan memberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (QS. an-Nisa': 165)[34]

Ayat ini menunjukkan bahwa untuk alasan yang sama dalam pengutusan seorang Rasul dan dakwah agama, maka haruslah ada seseorang yang sama ma'sumnya dengan seorang Rasul untuk menegakkan agama dan membimbing umat setelah sang Rasul wafat. Allah SWT mesti menunjuk seseorang yang memiliki kesempurnaan-kesempurnaan yang sama (kecuali wahyu dan kenabian) untuk menggantikan kedudukan Rasul untuk mempertahankan budaya dan hukum-hukum agama secara utuh dan membimbing umat. Kalau tidak, program bimbingan untuk manusia akan gagal, dan manusia akan memiliki alasan untuk membantah Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana halnya akal tidak bisa membebaskan manusia dari kebutuhannya akan Rasul-rasul Tuhan, begitu pulalah adanya ulama'-ulama' agama dengan upaya-upaya mereka untuk mendakwahkan agama di tengah masyarakat beriman, juga tidak bisa membebaskan mereka dari kebutuhan akan adanya seorang imam. Seperti telah kita lihat, masyarakat mungkin melaksanakan agama dan mungkin tidak. Tetapi agama Tuhan harus mencapai masyarakat tanpa mengalami perubahan atau pengurangan.[35]

---

[34]Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 151.

[35]Allamah M. H. Thabathaba'i, *Inilah Islam*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 117.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seorang tokoh Syi'ah yakni Murtadha Muthahari membagi pengertian Imamah dalam tiga hal yaitu :

a) Imamah Dalam Pengertian Kepemimpinan Masyarakat

Salah satu dari tugas yang memang pada saat Rasulullah wafat adalah kepemimpinan masyarakat. Tiada keraguan bahwa masyarakat membutuhkan seoarang pemimpin. Kalangan Syi'ah mengatakan bahwa Nabi sendiri yang memilih penggantiannya dan mengumumkan bahwa setelah beliau, Imam Ali akan mengambil kendali ditangannya atas berbagai urusan kamu muslimin. Kaum syi'ah mengklaim bahwa Nabi SAW sendiri telah menunjuk pengganti beliau melalui wahyu Ilahiah. Imam Ali adalah seorang sahabat Nabi seperti juga Abu Bakar, Umar, Utsman dan masih banyak lagi sahabat lainnya, dan bahwa Nabi SAW merencanakannya sebagai pengganti beliau.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b) Imamah Dalam Pengertian Wewenang Religious

Nabi menyampaikan wahyu Ilahi yang beliau terima adalah untuk umat manusia, dan umat bebas bertanya kepada beliau mengenai apa saja yang mereka butuhkan guna mengenal ajaran-ajaran Islam. Disamping itu, mereka juga dapat bertanya mengenai apa saja yang tidak mereka dapati dalam al-Quran. Karena Nabi tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menyampaikan semua ajaran Islam kepada

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

umat keseluruhannya, maka beliau mendidik Imam Ali sebagai penggantinya dan mengajarkan kepadanya segala sesuatu tentang Islam, setidak-tidaknya semua prinsip dan hukum umum mengenainya. Nabi bersabda yang artinya :

"Wahai manusia, setelah aku, kembalikanlah segala urusan agama kepada Ali dan tanyailah dia dan para penggantiku yang lainnya mengenai apa saja yang hendak kalian kehendaki".

Para Imam adalah para pakar dalam Islam, tetapi ilmu khusus mereka tidaklah diperoleh dari pemikiran dan akal mereka sendiri, yang tidak tertutup dari kemungkinan melakukan kesalahan. Mereka menerima ilmu dengan cara gaib dan rahasia, yang tidak kita ketahui. Imam Ali menerima ilmu secara langsung dari Nabi, dan para Imam berikutnya memperoleh ilmu melalui Imam Ali. Berkenaan dengan para Imam, ilmu ini suci. Ilmu ini diturun-temurunkan oleh tiap-tiap Imam, kepada para imam selanjutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c) Imamah Dalam Pengertian Wilayah

Biasanya Syi'ah menggunakan kata wilayah dalam pengertian yang paling tinggi. Mereka percaya bahwa wali dan Imam adalah pemimpin zaman, dan wali selalu ada, dan akan selalu ada seorang manusia sempurna di dunia. Banyak dari ziarah (penghormatan) yang kita baca mengakui keberadaan wilayah dan imamah dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pengertian ini, dan bahwa imam memiliki ruh yang universal. Dalam ziarah yang kita baca dan yang kita anggap sebagai bagian dari ajaran syi'ah, di dalamnya kita mengucapkan :

"Aku bersaksi bahwa engkau melihat di mana aku berdiri, engkau mendengar apa yang aku ucapkan dan engkau membalas salamku".

Penghormatan ini kita tujukan kepada seorang Imam yang telah wafat. Dari sudut pandang ini, tidak ada perbedaan antara seorang Imam yang telah wafat dan Imam yang masih hidup. Jadi bukan berarti ucapan di atas hanya kita ucapkan kepada Imam yang telah wafat. Kita mengucapkan :

"Salam untukmu, Ali bin Musa ar-ridho. Aku mengakui dan bersaksi bahwa engkau mendengar salamku dan membalasnya".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berkenaan dengan wilayah ini Nabi bersabda :

من مّات ولم يعرف امام زمانه مات ميتة جاهليّة.

Artinya :*"Barang siapa yang mati tanpa seoarang Imam, akan mati sebagaimana dimasa Jahiliyah".*[36]

4) Al-Ma'ad

Ada yang beranggapan bahwa cara yang ditempuh agama berupa menanamkan perasaan takut kepada Allah dan merasa khawatir terhadap perhitungan di hari akhir berpengaruh negatif bagi pendidikan, tak sesuai

[36]Murtadha Muthahari, *Imamah Dan Khilafah*, (Jakarta : Firdaus, 1991), hlm. 27-37.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dengan kepribadian yang merdeka. Mereka yang berpendapat demikian sama sekali membebaskan pendidikan dari unsur takut adalah suatu hal yang tidak mungkin dan pendapat tersebut salah. Bertentangan dengan sifat manusia, yang tercipta dengan dilengkapi harapan dan perasaan takut. Apabila perasaan takut itu merupakan sesuatu yang nyata serta tidak dapat dihindarkan. Maka yang ideal adalah jika dibatasi hanya terhadap pencipta segala makhluk, pemegang kuasa tertinggi, sedang untuk selainnya, pintu ketakutan itu ditutup rapat. Takut terhadap makhluk yang kecil ataupun yang besar sejauh mungkin perlu dihindari.

Al-Qur'an selalu menunjukkan garis tengah, antara takut dan harap, sehingga dengan begitu perasaan takut kepada Allah bukanlah ketakutan yang sampai kepada putus asa atas limpahan rahmat-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seperti halnya pengharapan akan rahmat Allah pun tidak menjadikan seseorang merasa aman (tidak cemas sedikitpun) terhadap hukuman-Nya.[37] Firman Allah SWT. :

افامنوا مكر الله ج فلا يأمن مكر الله الا القوم الخسرون. (الاعراف: ٩٩)

Artinya : "*Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga?) Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.*" (Q.S. al-A'raf : 99)

---

[37]Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), hlm. 251-254.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Apabila melalui iman dan amal salehnya dalam dunia ini, manusia bisa mengadakan komunikasi, hubungan, kemesraan, dan keakraban dengan Tuhan dan makhluk-makhluk yang dekat dengan-Nya; maka dengan kebahagiaan dan kesukacitaan yang tidak mungkin digambarkan dalam bahasa manusia, ia akan hidup dekat dengan Tuhan dan dalam lingkungan makhluk-makhluk *suci dunia atas*. Akan tetapi apabila lantaran hawa nafsu dan kedekatan pada kehidupan duniawi serta kesenangan-kesenangannya yang fana dan mudah sirna ia terputus dari *dunia atas* dan tak ada kedekatan dan kecintaan kepada-Nya dan makhluk-makhluk suci di hadirat-Nya, lalu iapun akan tertimpa azab yang pedih dan kesengsaraan yang langgeng. Memang benar bawa perbuatan baik atau jahat manusia di dunia ini akan fana dan hilang, akan tetapi bentuk-bentuk perbuatan baik dan jahat itu terpatri dalam jiwa dan mengikutinya kemanapun. Ia merupakan modal kehidupan masa depannya; manis atau pahit.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah SWT. berfirman :

انّ الىربّك الرجعى. (العلق: ٨)

Artinya : "*Sungguh! Kepada Tuhan engkaulah (semuanya) kembali*". (Q.S. al-Alaq : 8)

Demikianlah Tuhan menurut keadilan-Nya dan janji-janji yang dibuat-Nya, akan membangkitkan semua manusia yang hidup di dunia ini setelah kematiannya tanpa kecuali, dan akan memeriksa secara teliti

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kepercayaan dan amal perbuatan mereka. Dia akan memberikan ganjaran pada setiap orang sesuai dengan perbuatannya sendiri. Satu golongan akan ditentukan masuk ke dalam surga yang abadi dan golongan lain ke dalam neraka yang langgeng.[38]

5) Al-Adl

Keadilan (al-adl) dalam madzhab syi'ah adalah suatu keyakinan kepada konsep bahwa keadilan ialah sifat intrinsik Allah. Dengan demikian, setiap tindakan manusia entah benar atau salah, haruslah dinilai oleh-Nya. Karena itu, Adl adalah infrastruktur sistem dunia. Dan pandangan atas dunia dari kaum muslimin didasarkan atasnya. Konsekuensinya, jika suatu masyarakat tidak dibangun atas landasan ini, maka ia adalah masyarakat yang sakit dan menimpang, yang dipastikan akan hancur karena telah disebutkan Allah bersifat adil dan penciptaan bertumpu diatas keadilan. Oleh sebab itu, sistem-sistem kehidupan haruslah juga didasarkan atasnya dan karena kenyataan ini, maka kediktatoran dan ketidakadilan dalam pemerintahan adalah sistem-sistem anti Tuhan yang tidak alamiah yang mesti ditumbangkan dan dihancurkan.[39]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[38] Allamah M. H. Thabathaba'i, *Islam Syiah, Op. Cit.*, hlm. 192-194

[39] Ali Syari'ati, *Op. Cit.*, hlm 66.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

SYI'AH DI INDONESIA

A. Masuknya Aliran Syi'ah di Indonesia

Didalam membahas tentang keberadaan Syi'ah di Indonesia ini, penulis mengemukakan pendapat dari Dr. Jalaluddin Rahmat, MSc. Sebagai referensi utama, karena ia adalah seorang cendikiawan muslim Indonesia yang cukup apresiatif terhadap Syi'ah, sehingga ia dianggap sebagai salah seorang "tokoh" Syi'ah di negeri ini.[1] Walaupun begitu, penulis juga memuat beberapa referensi selain dari pendapat Jalaluddin Rahmat sebagai referensi tambahan.

Menurut Jalaluddin Rahmat ada beberapa teori tentang kedatangan Syi'ah di Indonesia, yaitu :[2]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Teori utama

Teori ini merujuk pada penyebaran Islam di Indonesia, menurut teori ini dahulu orang-orang Syi'ah yang dikejar-kejar oleh para penguasa Abbasiyah lari dari Timur Tengah sebelah utara (sekarang disebut Irak). Kesebelah selatan dibawah pimpinan seorang yang bernama Ahmad Muhajjir sampai di Yaman. Mereka menghentikan pelarian di puncak-puncak bukit yang terjal, karena sudah dianggap aman. Waktu itu pemimpinnya yang bernama Ahmad Muhajjir

---

[1]Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia,* (Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm. 292

[2]*Ibid.*, hlm. 293-294

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mematahkan pedangnya dan kemudian mengatakan "Mulai saat ini kita ganti perjuangan kita dengan pena ..." .

Secara lahir mereka semuanya menganut fiqh Syafi'i. mereka bertaqiyyah sebagai pengikut fiqh Syafi'i di daerah Yaman, Hadramaut. Sehinga didalam kamus munjid edisi lama, ada kata "Hadramaut" dan itu ditulis yang bunyinya : *"sukanuha syiiyuna syafi'iyuna"*, penduduknya orang-orang Syi'i yang fiqh Syafi'i. Dari hadramaut inilah menyebar para penyebar Islam yang pertama, khususnya kaum Alawiy (orang-orang keturunan sayyid). Mereka datang ke Indonesia dan menyebarkan Islam. Tapi, ketika mereka datang ke Indonesia, diluar mereka Syafi'i didalam mereka Syi'i.

Menurut keterangan Prof. A. Hasjmy bahwa pada tahun 173 H (800 M), tiba di Bandar Peureulak sebuah kapal dagang dari teluk Kambey (Gujarat) dibawah pimpinan Nahkoda Khalifah dengan para pedagang yang berjumlah sekitar seratus orang, yang semuanya muslim dengan tujuan sebenarnya yaitu membawa misi Islam. Usaha itu berhasil dengan baik sekali, dimana dalam waktu yang singkat sebagian besar rakyat Peureulak telah masuk Islam dan akhirnya Islam (Syi'ah) menyelusupi dalam tubuh masyarakat, bahkan di kerajaan ini pada awal diproklamirkannya sebagai kerajaan Islam dipimpin oleh Sultan Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah, keturunan Arab Quraisy yang menganut aliran politik partai Syi'ah.[3]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[3]A. Hasjmym *Syi'ah dan Ahlus Sunnah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Iskam di Kepulauan Nusantara,* (Surabaya : Bina Ilmu, 1983), hlm. 45-46

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Teori pertama ini juga dikuatkan oleh pernyataan dari KH. Abdur Rahman Wahid bahwa NU secara kultural adalah Syi'ah. Hal itu karena tradisi Syafi'i disini berbeda dengan tradisi Syafi'i di negeri-negeri lain. Disebabkan tradisi Syafi'i di Indonesia sangat kental diwarnai oleh tradisi-tradisi Syi'ah. Ada beberapa sholawat yang khas Syi'ah yang sampai sekarang masih dijalankan di pesantren-pesantren. Ada wirid-wirid tertentu yang jelas menyebutkan lima keturunan ahlul bait. Kemudian juga tradisi ziarah kubur, lalu membuat kubah kuburan. Itu semua tradisi Syi'ah. Tapi, tradisi itu lahir dalam bentuk Syafi'i. jadi luarnya Syafi'i didalam Syi'ah.

Masih juga ada bukti-bukti lain tentang ritus khas Syi'ah – bukan Syafi'i – yang populer di Indonesia. Salah satunya ialah tahlilan hari ke 1 atau ke 40 (setelah kematian seseorang), dan juga haul. Itu tradisi Syi'ah yang tidak dikenal pada madzab Syafi'i yang lain, misalnya madzab Syafi'i di Mesir. Lalu, dikalangan NU setiap malam Jum'at sering dibacakan sholawat diba'. Pada sholawat itu disebutkan seluruh Imam Syi'ah yang dua belas dan itu mereka lakukan setiap malam Jum'at, seperti pembaharuan baiat, kepatuhan pada dua belas Imam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seorang peneliti dari Surabaya Agus Sunyoto yang melakukan penelitian pada kuburan-kuburan tua di Jawa Timur mengambil kesimpulan bahwa itu adalah kuburan-kuburan orang Syi'ah yang membawa ajaran-ajaran Islam di Indonesia. Masih menurutnya bahwa sebagian besar dari wali yang sembilan itu adalah Syi'ah, kecuali Sunan Kali Jaga (dari segi bukti-bukti sejarah).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Teori kedua

Islam yang datang ke Indonesia itu Islam Sunni tapi belakangan kemudian masuk Syi'ah melalui aliran toriqot Syi'ah dan Sunni bertemu sudah sejak lama. Seperti toriqot Qodariyah-Naqsabandiyah silsilahnya bersambung kepada Imam-imam Syi'ah. Silsilahnya yaitu dari Allah, Malaikat Jibril, Rasulullah, Ali, Husein, Ali Bin Husein, terus kepada Imam Syi'ah sampai kepada imam Ali Ridha. Dari situ barulah keluar kepada silsilah yang lain, tapi tujuh atau delapan yang awal adalah para Imam dari Syi'ah.

Karena Islam yang pertama datang ke Indonesia, bersifat mistikal, maka pengaruh Syi'ah masuk lewat Islam yang mistikal itu. Ritus-ritus tadi disebut bukanlah menunjukkan bahwa Syi'ah yang pertama kali datang ke Indonesia, tetapi hanya sekedar menunjukkan adanya pengaruh Syi'ah yang masuk kedalam pemikiran ahlus sunnah lewat Syafi'i. ada juga yang mempunyai teori,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

karena Islam itu dulu pernah disebarkan ke Indonesia lewat orang-orang Persia.[4] Ada juga yang menyebutkan bahwa mereka pernah tinggal di Gujarat, di India Barat yang menjadi tempat singgah ajaran Syi'ah ke Indonesia.[5]

3. Teori ketiga

Syi'ah baru datang ke Indonesia setelah peristiwa Revolusi Islam Iran (RII), dimulai antara lain dengan tulisan-tulisan pemikir Islam Iran seperti Ali Syari'ati, Murtado Muthahari, M. H. Thabathaba'i, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Jadi, banyak orang yang terpengaruh Syi'ah hanya karena

---

[4]Dedy Djamaluddin Malik, *Op. Cit.*, hlm. 294-295

[5]Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 92

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

peristiwa RII, atau belakangan kadang-kadang orang mendefinisikan Syi'ah itu ialah siapa saja yang simpati terhadap RII, walaupun tidak banyak kenal Syi'ah. Seperti Dawam Raharjo bisa disebut Syi'ah. Karena ia sangat apresiatif terhadap Iran, sampai seringkali memuji ulama'-ulama' Iran.[6]

B. Perkembangan Aliran Syi'ah di Indonesia

Sejak kemenangan kaum revolusioner Islam Syi'ah di Iran (1979), pengaruh ajaran dan pemikiran mazhab syi'ah cukup besar di kalangan masyarakat Indonesia, Terutama di kalangan para pemuda muslim. Hal ini antara lain bisa dilihat dari larisnya buku-buku karya pemikir syi'ah (seperti Ali Syari'ati dan Murtadha Muthahari) maupun buku-buku yang mengkaji mazhab syi'ah.[7]

Menurut pendapat Djalaluddin Rakhmat bahwasannya syi'ah[8] yang masuk di Indonesia setelah peristiwa RII bersifat intelektual orang-orang yang simpati terhadap syi'ah ini kebanyakan berasal dari perguruan tinggi. Kebanyakan diantara mereka juga tertarik kepada syi'ah sebagai alternatif terhadap pemikiran-pemikiran Islam yang sudah ada. Mereka lebih tertarik kepada pemikiran syi'ah ketimbang pada ritus-ritusnya atau fiqhnya. Mereka berasal dari kelompok menengah ke atas kebanyakan mahasiswa dan orang-orang perguruan tinggi.[9]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

[6]Dedy Djamaluddin Malik, *Op. Cit.*, hlm. 295

[7]Dedy Djamaluddin Malik, *Op.Cit*, hlm. 33.

[8]Karena dalam skripsi ini membahas tentang syi'ah itsna asy'ariyah, maka yang dimaksud syi'ah di sini adalah syi'ah itsna asy'ariyah.

[9]Djalaluddin Rakhmat, *Ibid*, hlm. 443-447.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang-orang Syi'ah yang terdidik dan intelektual ini lebih tertarik pada pemikiran Syi'ah ketimbang dari ritus-ritus atau fiqihnya. Dari segi mobilitasnya, kelompok ini mempunyai akses hubungan Islam internasional, Dari segi ideologis, mereka cenderung radikal. Mereka lebih mirip kelompok Neo Marxian, atau kelompok "kiri" di dunia Islam.

Ketika Syi'ah mulai menyebar di Indonesia dan mendapat reaksi keras, terutama dari sementara kalangan sunni, maka Syi'ah gelombang kedua ini berusaha menangkisnya. Dan dikarenakan serangan-serangan itu banyak ditujukan kepada akidah-akidah Syi'ah yang doktriner, bukan pada pemikiran yang intelektual, misalnya Imamah, maka mulailah Syi'ah gelombang kedua ini bergerak keluar dari hal-hal yang intelektual dan memasukkan konsep-konsep imamah yang dijadikan serangan oleh orang-orang sunni.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karena pertimbangan politik, dan pengaruh Saudi Arabia, buku-buku yang ditulis untuk menyerang Syi'ah menjadi lebih banyak yang isinya mengarah kepada hal-hal yang fiqhiyyah. Jadi, serangan-serangan dari lawan-lawan Syi'ah beralih kepada fiqh Syi'ah, misal tentang kawin mut'ah, sujud diatas tanah dan sebagainya. Serangan-serangan ini mendorong orang-orang Syi'ah bergerak lebih jauh lagi dengan mempelajari fiqh Syi'ah yang tujuannya mengetahui dasar dan argumen dari fiqh Syi'ah.

Pada akhir perkembangan ini, pemikiran Syi'ah sudah bergerak dari pemikiran yang murni intelektual kearah yang lebih mendalam secara filosofis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketika kebutuhan akan buku-buku fiqh sangat mendesak dan itu sulit dicari di Indonesia, secara kebetulan datanglah orang-orang Indonesia yang pernah dididik di Qum. Ada diantara mereka yang dididik sebelum RII. Fenomena itu juga membuktikan bahwa Syi'ah sudah ada di Indonesia sebelum RII.

Orientasi mereka adalah fiqh, sehingga kebutuhan akan fiqh Syi'ah di Indonesia secara otomatis terpenuhi. Mereka mulai memberikan pengajian-pengajian Syi'ah diberbagai tempat. Semangat misionaris mereka sangat tinggi, karena mereka masih muda sehingga merasa terpanggil untuk menyelamatkan dunia dengan jalan membawa orang kepada fiqh Syi'ah.

Karena mereka memakai pendekatan yang sangat fiqhiyyah atau karena latar belakang pendidikannya, dimensi intelektualnya sangat kurang. Yang akhirnya mereka hanya bisa merekrut dan membina Syi'ah dari kalangan yang tidak terpelajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perkembangan Syi'ah atau yang mengatas namakan madzab ahlul bait Indonesia memang cukup pesat. Sejumlah lembaga yang berbentuk pesantren maupun yayasan didirikan dibeberapa kota di Indonesia. Menurut Ahmad Baraqbah, salah satu alumni Qum Iran, di Indonesia sekarang ini terdapat kurang lebih 40 yayasan dan pesantren yang tersebar di sejumlah kota besar di Indonesia. Sebagian dari yayasan dan pesantren itu ialah :

* Jakarta : Yayasan al Jawat, al-Hadi dan al-Saffad.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

* Bandung : Yayasan Mutahhari (berfungsi sebagai pusat penyebaran literatur Syi'ah yang dikelola oleh Jalaluddin Rahmat).

* Tasikmalaya : Yayasan al-Bayan.

* Pekalongan : Yayasan al-Hadi, di kota ini pula telah didirikan sebuah ma'had al-Hadi oleh Ahmad Barokhah.

* Surabaya : Yayasan al-Yasin.

* Malang : Yayasan al-Kautsar.

* Bangil : Pesantren YAPI yang didirikan oleh Hussein al-Habsy.[10]

Tidak diperoleh data yang akurat tentang jumlah dan penganut Syi'ah pada tahun 1980. Waktu itu kegiatan keagamaan penganut Syi'ah masih bersifat perorangan. Mungkin dengan mempelajari jama'ah tariqat Syi'ah bisa diketahui jumlah dan penganutnya. Menurut perkiraan sebuah sumber, jumlah penganut Syi'ah di Indonesia sekarang ini kurang lebih 100.000 orang. Angka ini, bisa dihitung dari penjumlahan anggota jama'ah, pendukung lembaga pendidikan yang meliputi guru, murid dan karyawan. Sedangkan simpatisan adalah orang-orang yang memiliki sebagian pemahaman keagamaan Syi'ah. Sebagian orang-orang Syi'ah tidak mau menjadi anggota jama'ah pengajian. Mereka lebih suka tidak terikat agar bisa bebas bergaul di masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[10]Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), *Mengapa Kita Menolak Syi'ah,* (Jakarta : CV. Karunia, 1998), hlm. 55-66

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penyebaran Syi'ah pada awal 1980-an tidak mengandalkan pembinaan seperti pada akhir 1990-an yang melalui yayasan-yayasan. Penyebaran Syi'ah berlangsung alamiah. Kesadaran keagamaan berpengaruh kuat kepada identifikasi seseorang kepada Syi'ah. Revolusi Iran sekedar menjadi pendorong aktivisme Islam dan bukan representasi penyebaran Syi'ah. Paham keagamaan ini masih tersebar dengan pelestarian tradisinya sendiri, yaitu proses pencarian kesempurnaan diri.[11]

Seiring dengan perkembangan Syi'ah yang ada di Indonesia, walaupun dari segi politik tidak banyak berpengaruh, terbukti sampai saat ini masih belum terdengar kegiatan makar yang dilakukan oleh atau atas nama Syi'ah, namun dari segi keagamaan tampaknya telah menimbulkan kecemasan, setidaknya terhadap beberapa kalangan ulama terkemuka yang kemungkinan merasa berkwajiban untuk melindungi sunnisme di Indonesia, sehingga membuat mereka kemudian melakukan berbagai tindakan untuk mengantisipasi penyebaran syi'isme, mulai dari pengadaan seminar sampai penerbitan buku-buku bermuatan Syi'ah dari sisi yang negatif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun alur penyebaran syi'isme itu kemudian tidak menjadi mulus, namun bukan berarti terhenti, terbukti dibeberapa wilayah walau secara lambat ternyata telah bermunculan berbagai kegiatan Syi'ah yang cukup berpengaruh, dan bahkan diantaranya berbentuk yayasan formal dan ma'had atau pesantren seperti yang penulis sebutkan diatas.

---

[11]A. Rahman Zainuddin dan M. Hamdan Basyar, *Syi'ah dan Politik di Indonesia,* (Bandung : Mizan, 2000), hlm. 79-80

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai kegiatan tandingan berbagai pertemuan telah ditemukan mulai dari lingkup kecil sampai tingkat nasional untuk menghujat Syi'ah, seperti "Seminar Nasional tentang Syi'ah" yang digelar di Aula Masjid Istiqlal Jakarta pada hari Ahad akhir September 1997.

Seminar nasional yang dibuka oleh ketua MUI saat itu, yaitu KH. Hasan Basri dan dihadiri oleh para tokoh ulama' yang dianggap telah mewakili umat Islam Indonesia, seperti KH. Dawam Anwar (Khatib Syuriah PBNU), KH. Latif Mukhtar (Ketua Umum PERSIS), Habib Tohir al-Kaff (Ketua Yayasan Al-Bayyinat), H. M. Nabhan Husein (Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia wilayah Jakarta) dan DR. Hidayat Nur Wahid (Dosen Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta), telah menelorkan hasil kesepakatan yang merekomendasikan kepada pemerintah c/q Kejaksaan Agung RI untuk melarang Syi'ah di Indonesia dan membubarkan beberapa yayasan yang dianggap menyebarkan Syi'ah ditanah air.[12]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sangat disayangkan sekali kegiatan seminar yang dilakukan di Jakarta pada waktu itu cacat, disebabkan karena dalam seminar itu tidak dihadirkan seorangpun perwakilan dari kaum Syi'i, untuk membela diri, sehingga terkesan bahwa seminar itu merupakan pengadilan "in absentia" terhadap kaum Syi'ah di Indonesia.[13]

---

[12]M. Djamaluddin Miri, *Laporan Penelitian Mengenai Studi Kritis terhadap Pandangan Sunni Tentang Autentisitas Al Qur'an Dalam Syi'ah,* (Surabaya : tidak diterbitkan, 1999), hlm. 4-6

[13]U. Hashem, *Syi'ah Ditolak Syi'ah Dicari,* (Jakarta : Al-Huda, 2000), hlm. 4

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada era reformasi ini, perkembangan dari aliran Syi'ah semakin membaik sejalan dengan kebebasan beragama yang dilindungi oleh UUD dan keleluasaan yang diberikan oleh pemerintah terbukti dengan diizinkannya pendirian organisasi Syi'ah, yaitu IJABI (Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia) yang didirikan oleh Jalaluddin Rakhmat, sekaligus sebagai penasehat dan DR. Dimetri Mahayana sebagai ketuanya.[14]

C. Pola Garis Pemikiran Syi'ah di Indonesia

Pola garis pemikiran Syi'ah itsna asy'ariyah di Indonesia mencerminkan keyakinan mereka terhadap pokok-pokok ajaran agama Islam yang berkisar di sekitar : tauhid, nubuwah, imamah, ma'ad dan keadilan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tauhid

Dalam bertauhid, Hasyim Adnan mengatakan bahwa :

> Allah itu ada dan Maha Besar, intinya adalah kalau sudah mempercayai Allah SWT. sebagai Dzat Yang Mahas Besar dan Tunggal dalam segalanya, maka kita mengakui segalanya, karena Allah tidak sekedar sebagai dzat yang tunggal tetapi sebagai pencipta, sebagai pemberi rizki, sebagai segala-Nya. Syi'ah berpendapat bahwa sifat Allah sama dengan DzatNya dan tidak dibeda-bedakan yang dikenal dengan صفته عيز ذاته yaitu sifat-sifat-Nya Allah adalah jatidiri Dia.[15]

---

[14]Mas'ud Adnan, 2001 M, 5 Juli, *Banyak Dipengaruhi Ajaran Syi'ah,* Bangsa, hlm. 11

[15]Hasil wawancara dengan tokoh Syi'ah yang sekaligus sebagai pengasuh di YAPI Bangil pada tanggal 17 Juli 2001.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan uraian-uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa sifat Tuhan sama dengan DzatNya, dari dua alternatif yang ada, yakni sifat Tuhan sama dan tidak sama dengan Dzat-Nya, meski kita terima sebagai aqidah dan keyakinan kita tentang sifat-sifat-Nya. Oleh karena itu kita harus mensucikan-Nya dari segala sifat yang saling berbeda dan yang berbeda dengan Dzat-Nya. Sebab berbedanya sesama sifat, seperti kehendak-Nya bukan ilmu-Nya atau berbedanya sifat dengan Dzat-Nya seperti kehendakNya bukan diri-Nya atau ilmu-Nya bukan diri-Nya merupakan keterbatasan masing-masing sifat dan Dzat-Nya sebab ketika kehendak bukan ilmu atau kehendak dan ilmu bukan dirinya, dan diri-Nya dan ilmu-Nya maka jelas yang demikian itu merupakan keterbatasan masing-masing, sehingga pensifatan terhadap diri-Nya sebenarnya merupakan pengikatan dan pembatasan.[16]

2. Nubuwah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam keyakinannya tentang nubuwah, Hasyim Adnan berpendapat bahwa :

Manusia tidak sempurna dan tidak akan sampai kepada Allah SWT. dengan menggunakan modal argumentasi atau modal logikanya saja karena logika manusia itu terbatas, maka diperlukan wahyu, dan manusia secara langsung tidak bisa menerima wahyu, maka diperlukan Nabi. Nabi dalam rangka menerima wahyu juga melalui perantara yaitu malaikat. Dengan mempercayai nabi berarti juga percaya kepada malaikat, al Qur'an dan tentang semuanya,

---

[16]Hasan Abu Amar, *Akidah Syi'ah Seri Tauhid*, 1993, hlm. 238-239

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

karena dengan mempercayai nabi maka percaya pula apa yang dibawa oleh nabi, sehingga otomatis didalamnya juga ada al Qur'an, pokoknya percaya kepada segala sesuatu yang dibawa melalui lisan nabi untuk disampaikan kepada ummatnya. Syi'ah sepakat bahwa nabi itu harus ma'sum, baik yang ada di Indonesia, Iran maupun Baghdad dan sebagainya. Meyakini kema'suman yang dimaksud ialah dari semenjak lahir sampai akhir hayatnya dan dari kecil sampai akhir hayatnya harus ma'sum. Dalam Syi'ah ketika menyampaikan wahyu ataupun tidak menyampaikan wahyu nabi tidak boleh salah. Syi'ah sepakat harus menghormati Rasulullah. Contohnya yaitu ketika memperingati hari lahir beliau, cara menghormatinya terserah dari adat daerahnya masing-masing, bisa dengan menabuh rebana, membaca puisi dan syair. Yang intinya memuji Rasulullah.[17]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Imamah

Dalam Imamah, Hasyim Adnan mengatakan :

> Dengan mengimani atau mempercayai atau mempercayai bahwasanya Nabi sebagai utusan dari Allah SWT. dan sebagai pemegang risalah, maka sekaligus didalamnya telah mempercayai juga Imamah, karena risalah Rasulullah dan risalah Islam ini haruslah berkesinambungan, harus ada yang membawa risalah itu, sementara usia Nabi terbatas, maka Allah melalui lisan nabiNya mewasiatkan dan membawa risalah selanjutnya adalah Ali. Tatkala kita mempercayai Nubuwah secara sempurna, maka kita harus mempercayai Imamah, karena misi yang diemban oleh para Nabi tidak berbeda dengan yang diemban oleh para Imam. Didalam menghormati Imam, contohnya di Indonesia adalah ketika peringatan hari Assyuro yang tujuannya untuk menghormati kematian Imam Husein di Karbala adalah dengan membacakan do'a-

[17]Hasil Wawancara, *Loc. Cit.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> do'a, puisi-puisi, syair-syair sambil mencucurkan air mata yang semuanya itu untuk menghormati perjuangan Imam Hussein dalam memperingatkan musuh-musuhnya agar kembali pada jalan yang benar.[18]

4. Al-Ma'ad

Diantara kitab-kitab suci, al Qur'an adalah satu-satunya yang membicarakan terperinci mengenai hari pengadilan. Al Qur'an menyebutkan hari pengadilan dalam ratusan tempat, dengan berbagai sebutan. Ia menggambarkan nasib yang senantiasa manusia pada hari itu, kadang-kadang dengan ringkas tapi ditempat lain dengan terinci. Berkali-kali ia mengingatkan manusia bahwa iman terhadap hari pembalasan atau hari pengadilan sama pentingnya dengan iman kepada Allah, dan merupakan salah satu dari tiga prinsip Islam. Ia menyebutkan bahwa orang yang tidak mengimani hal ini, yakni dia yang mengingkari kebangkitan, berada di luar lingkungan Islam dan tidak mempunyai nasib lain kecuali kebinasaan yang abadi.[19]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tentang al-Ma'ad, Hasyim Adnan mengatakan :

> Jelasnya kalau kita sudah mempercayai adanya Allah SWT. sebagai pencipta kita dan bahwasanya kita juga mengerti Allah itu mempunyai tujuan dalam menciptakan manusia, maka kepercayaan kita sebagai orang Syi'ah adalah hari kemudian itu ada, karena Allah itu dalam menciptakan manusia tidak sia-sia. Tidak lantas kalau sudah menciptakan manusia itu Dia sudah maunya saja, kemudian dibiarkan mati begitu saja, tidak. Allah sesuai dengan sifat keadilannya, maka Allah ciptakan juga alam yang baik sebagai mata rantai daripada kehidupan manusia. Allah melalui lisan nabiNya memberitahukan

---

[18] *Ibid.*

[19] Alamah M. H. Thabathaba'i, *Islam Syi'ah Asal-Usul dan Perkembangannya*, TERJ. Djogan Efendi, (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm. 188

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kepada umat manusia bahwasanya hari atau alam yang sesungguhnya buat manusia adalah alam akhirat, atau bisa dikatakan yaitu الدنيا مزرعة المئمن dunia itu tempat becocok tanam seorang mu'min.[20]

5. Al-Adl

Dalam keadilan Tuhan ini, Hadun mengatakan :

Manusia itu menentukan perbuatannya sendiri. Orang yang berbuat baik dengan selalu taat kepada perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah akan mendapat balasan dengan dimasukkan dalam sorga, sedangkan orang yang berbuat jelek dan tidak taat kepada perintah-perintah dan larangan-laranganNya akan masuk neraka. Itulah inti dari akidah al-Adl.[21]

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

[20]Hasil Wawancara, *Loc. Cit.*

[21]Hasil Wawacara dengan Hadun, Tokoh Syiah di Ampel Surabaya pada tanggal 20 Juli 2001.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS ATAS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN SYI'AH ITSNA ASY'ARIYAH DI INDONESIA DENGAN SYI'AH ITSNA ASY'ARIYAH SECARA HISTORIS DAN FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGINYA

Dalam menganalisa mengenai persamaan dan perbedaan Syi'ah itsna asy'ariyah di Indonesia dengan Syi'ah itsna asy'ariyah secara historis, penulis melihatnya dari dua sisi yaitu akidah dan perkembangan gerakannya.

A. Akidah

Mengenai permasalahan ini, akan penulis bahas persamaan dan perbedaan Syi'ah itsna asy'ariyah di Indonesia dengan Syi'ah itsna asy'ariyah secara historis dari akidah Syi'ah yang terdiri dari : Tauhid, Nubuwah, Imamah, Al-Ma'ad, Al-Adl.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tauhid

Pada dasarnya pemahaman Syi'ah itsna asy'ariyah di Indonesia dengan Syi'ah itsna asy'ariyah secara historis dalam memahami konsep ketuhanan sama sekali tidak berbeda.

Pemahaman penganut Syi'ah itsna asy'ariyah di Indonesia dengan Syi'ah itsna asy'ariyah secara historis sama, karena inti dari konsep itu adalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bahwa keberadaan Allah atau wujud-Nya merupakan sebuah realitas mutlak adanya. Manusia dapat mengetahui wujud Allah dengan adanya perasaan pada setiap orang tentang adanya pencipta. Perasaan seperti inilah yang disebut dengan dalil fitri, dan mengenai sifat-sifat Allah, yaitu sifat-Nya sama dengan Dzat-Nya, karena sifat-sifat Allah adalah jati diri Dia.

Dari keterangan diatas, maka dapat penulis katakan bahwa Syi'ah itsna asy'ariyah yang ada di Indonesia sama dengan Syi'ah itsna asy'ariyah secara historis.

2. Nubuwah

Didalam hal ini Syi'ah itsna asy'ariyah di Indonesia sepaham dengan Syi'ah itsna asy'ariyah secara historis, karena Syi'ah itsna asy'ariyah di Indonesia menyakini bahwa Nabi Muhammad SAW. merupakan nabi yang terakhir dan mengenai keadaannya nabi haruslah ma'shum dari semenjak kecil sampai akhir hayatnya, baik ketika menyampaikan wahyu maupun dikala tidak menyampaikan wahyu, nabi tidak boleh salah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian, maka tidak ada perbedaan yang prinsip antara Syi'ah itsna asy'ariyah di Indonesia dengan Syi'ah itsna asy'ariyah secara hirtoris mengenai Nubuwah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Imamah

Pada dasarnya doktrin Imamah yang dipahami Syi'ah itsna asy'ariyah di Indonesia mempunyai kesamaan dengan Syi'ah itsna asy'ariyah secara historis, yaitu setelah pengutusan Rasul dalam membawakan risalah agama, maka harus ada seseorang yang sama ma'shumnya dengan rasul untuk menegakkan agama dan membimbing umat setelah wafatnya rasul. Orang yang sama ma'shumnya dengan rasul kecuali dalam wahyu dan kenabian adalah Ali, sehingga risalah yang selanjutnya dibawakan oleh Ali.

Ada perbedaan sedikit mengenai Imamah antara Syi'ah itsna asy'ariyah di Indonesia dengan Syi'ah itsna asy'ariyah di Iran yang saat ini merupakan pusat dari penganut Syi'ah itsna asy'ariyah di dunia dalam masalah politik, dimana paham Syi'ah itsna asy'ariyah di Iran sudah merupakan pemikiran politik yang utuh yang menjadi dasar pengorganisasian kekuatan politik dimasyarakatnya, sedangkan Syi'ah itsna asy'ariyah di Indonesia dalam gerakan keagamaannya masih samar-samar dan menjadi wacana kalangan terbatas, hal ini lebih disebabkan karena latar belakang kesejarahan dan politik di Indonesia dengan di Iran yang berbeda.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Al-Ma'ad

Didalam masalah ini, penganut Syi'ah itsna asy'ariyah di Indonesia meyakini bahwa hari kemudian itu ada dan alam akhirat adalah alam yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sesungguhnya untuk manusia, serta dunia ini hanyalah merupakan tempat bercocok tanam bagi seorang mukmin.

Hal diatas sesuai dengan ajaran Syi'ah itsna asy'ariyah secara historis yang intinya yaitu manusia akan dibangkitkan kembali setelah kematiannya untuk kemudian dimintai pertanggungjawabannya terhadap segala amal perbuatannya selama menjalani kehidupan di dunia.

Berdasar dari keterangan diatas, dapat penulis katakan bahwa dalam mengimami akan adanya hari akhir, antara Syi'ah itsna asy'ariyah di Indonesia dengan Syi'ah itsna asy'ariyah secara historis sama.

5. Al-Adl

Dalam hal ini Syi'ah itsna asy'ariyah di Indonesia mempunyai kesamaan dengan Syi'ah itsna asy'ariyah secara historis yang meyakini bahwa Allah itu akan memberikan keadilan yang seadil-adilnya, bagi orang-orang yang taat akan mendapat pahala kemudian dimasukkan kedalam surga sedangkan, untuk orang-orang yang membangkang perintah-Nya akan mendapat keadilan-Nya dengan dimasukkan kedalam neraka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi secara substansial ajaran aqidah Syi'ah itsna asy'ariyah di Indonesia dengan ajaran aqidah Syi'ah itsna asy'ariyah secara historis tidak berbeda jauh, bahkan bisa dikatakan identik, disebabkan karena dalam hal-hal yang mendasar tersebutlah seseorang bisa dikatakan penganut Islam Syi'ah itsna asy'ariyah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mereka juga sama-sama memakai sumber ajaran agama dari Al-Qur'an dan Al-hadits. Meskipun ada perbedaan, mungkin disebabkan dalam memberikan argumentasi tentang akidah itu daya nalar seseorang berbeda yang berpengaruh terhadap kepandaiannya dalam menyampaikan argumentasi.

B. Perkembangan Gerakannya.

Dalam menganalisa persamaan dan perbedaan perkembangan gerakan Syi'ah itsna asy'ariyah di Indonesia dengan Syi'ah itsna asy'ariyah secara historis, penulis merangkumnya menjadi dua hal, yaitu tradisi keagamaan dan politik.

1. Tradisi Keagamaan.

Dibeberapa daerah di Indonesia penganut Syi'ah itsna asy'ariyah memperingati syahidnya Imam Husein di Karbala pada 10 Muharram 61 H/10 Oktober 680 M dengan berbagai cara dan nama yang berbeda. Di Jawa dikenal dengan peringatan Asyuro, di Aceh momen ini dikenal dengan Bulan "Asan Usen" dengan makanan khusus yang disebut "Kanji Acura", dan di Pariaman (Sumatra Barat) serta di Bengkulu acara peringatan bulan Asyuro ini dikenal dengan perayaan tabut yang disebut "Oyak Osen" yakni mengoyak Husein dalam keranda kecil yang mempresentasikan jenasah Imam Husein waktu wafat di Karbala akibat keganasan tentara Yazid Ibn Mu'awiyyah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Acara dibeberapa daerah di Indonesia itu serupa dengan tradisi yang sudah diresmikan di Iran sejak dinasti Safawi sampai sekarang, yakni "Ta'ziyyeh".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari penjelasan diatas, maka ada persamaan dalam memperingati bulan Asyuro untuk mengenang kepahlawanan Imam Husein, walaupun namanya berbeda tetapi intinya sama. Perbedaan nama dan perayaan tersebut menurut penulis lebih disebabkan karena kultur budaya yang berbeda antar daerah.

2. Politik

Menurut penulis tidak ada data pengaruh kepemimpinan paham Syi'ah itsna asy'ariyah di Indonesia sampai dengan tahun pertama keberhasilan revolusi Iran dalam menumbangkan Rezim Reza Syah Pahlevi, tulisan Ali Syari'ati dan Murtadha Mutahhari belum terlihat mempunyai pengaruh pada pembentukan sikap politik tokoh-tokoh Islam, termasuk generasi mudanya. Di Iran sendiri yang notabene merupakan pusat dari perkembangan Syi'ah itsna asy'ariyah penerapan faham Syi'ah dalam kehidupan politik masih dalam tahap pembentukan. Perbedaan itu disebabkan, karena masing-masing negara mempunyai latar belakang kesejarahan dan politik yang berbeda. Di Indonesia Syi'ah itsna asy'ariyah tidak memiliki tradisi penyelenggaraan kepemimpinan spiritual yang mempunyai pengaruh kuat atau yang bisa berinteraksi dengan kepemimpinan politik secara bermakna.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Faham Syi'ah itsna asy'ariyah tentang Imamah di Iran jelas sudah merupakan pemikiran politik yang utuh, karena sehari-harinya telah menjadi wacana publik dan selanjutnya menjadi dasar pengorganisasian kekuatan politik di masyarakat. Keadaan itu berbeda dengan yang berkembang di

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Indonesia. Risalah Islam, terlepas dari kategorisasi faham keagamaan, sampai akhir 1970-an mendapat posisi sebagai bahan pemahaman pribadi yang samar-samar dan bahan itu menjadi wacana kalangan terbatas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

Dari skripsi kami yang berjudul Syi'ah dan Perkembangannya di Indonesia (Studi tentang Syi'ah Itsna Asy'ariyah), dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan Syi'ah Itsna Asy'ariyah di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup pesat setelah peristiwa revolusi Islam Iran (1979), dimana pengaruh ajaran dan pemikiran mazhab Syi'ah cukup besar di kalangan masyarakat Indonesia terutama di kalangan pemuda muslim. Hal ini antara lain bisa dilihat dari larisnya buku-buku karya pemikir Syi'ah seperti Ali Syari'ati dan Murtadha Muthahari maupun buku-buku yang mengkaji mazhab Syi'ah. Pada akhir 1990-an perkembangan Syi'ah Itsna Asy'ariyah di Indonesia dalam penyebarannya mulai mengadakan pembinaan kepada generasi penerusnya. Hal tersebut bisa dilihat menjamurnya pesantren-pesantren dan yayasan-yayasan yang mengatasnamakan ahlul bait. Walupun dalam penyebarannya Syi'ah mendapat hambatan dari mayoritas umat Islam di Indonesia (Sunni) yang ditandai dengan akan dilarangnya dan dibubarkannya Syi'ah berkembang di Indonesia oleh MUI yang pada saat itu di bawah kepemimpinan KH. Sukri Ghazali, akan tetapi hal tersebut tidak membuat perkembangan Syi'ah di Indonesia menjadi terhenti, namun malahan menunjukkan ke arah perkembangan yang semakin baik, dimana hal tersebut bisa dicermati dari berdirinya organisasi resmi Syi'ah di Indonesia pada saat ini (era

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

reformasi) yaitu Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) yang didirikan oleh DR. Djalaluddin Rakhmat dan saat ini diketuai oleh DR. Dimetri Mahayana.

Pola ajaran Syi'ah Itsna Asy'ariyah di Indonesia ada lima yaitu : Tauhid (ketuhanan), Nubuwah (kenabian), Imamah (kepemimpinan), Al-Ma'ad (hari pembalasan), dan Al-Adl (keadilan Tuhan).

2. Perbedaan Syi'ah Itsna Asy'ariyah di Indonesia dengan Syi'ah Itsna Asy'ariyah secara historis dari sisi aqidah tidak ada dalam hal yang prinsip, karena dengan memakai aqidah Ushulul Khamsah itulah seseorang bisa dikatakan penganut Syi'ah Itsna Asy'ariyah.

   Ada sedikit perbedaan anatara Syi'ah Itsna Asy'ariyah di Indonesia dengan Syi'ah Itsna Asy'ariyah secara historis dari sisi perkembangan gerakannya yaitu dalam tradisi keagamaan dan politik yang disebabkan oleh kultur budaya, latar belakang sejarah dan pergerakan politik yang berbeda.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

   Persamaan Syi'ah di Indonesia dengan Syi'ah secara historis adalah sama-sama meyakini dan mengikuti dasar-dasar ajaran aqidah Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aceh, Aboe Bakar, 1984, *Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam*, Solo : CV. Ramadhani

Amin, M. Masykur, 1995, *Dinamika Islam Sejarah Transformasi dan Kebangkitan,* Yogyakarta : LKPSM

Ammar, Hasan Abu. 1993. *Akidah Syi'ah Seri Tauhid.* Yayasan Al-Muntazar

Asy Syak'ah, M, Mustofa. 1995. *Islam Tidak Bermadzab.* Jakarta : Gema Insani Press

Bangsa. 2001, 5 Juli. *Banyak Dipengaruhi Ajaran Syi'ah*, hlm. 11

Departemen Agama RI. 1989. *Al Qur'an dan Terjemahnya.* Semarang : CV. Toha Putra

Ensiklopedi Hukum Islam 5. 2000. Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve

Hasan, M. Ali. 1996. *Perbandingan Madzab.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Hashem, O. 2000. *Syi'ah Ditolek Syi'ah Dicari.* Jakarta : Al Huda

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hasjmy, A. 1983. *Syi'ah Dan Ahlus Sunnah.* Surabaya : Bina Ilmu

Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam. 1998. *Mengapa Kita Mneolak Syi'ah.* Jakarta : CV. Karunia

Malik, Dedy Djamaluddin., dan Ibrahim, Idi Subandy. 1998. *Zaman Baru Islam Indonesia.* Bandung : Zaman Wacana Mulia

Miri. M. Djamaluddin. 1999. *Laporan Penelitian : Studi Kritis Terhadap Pandangan Sunni Tentang Autentitas Al Qur'an.* Disertasi Tidak Diterbitkan. Surabaya : Progran Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya

Muthahari, Murtadha. 1990. *Imamah dan Khilafah.* Diterjemahkan oleh Satrio Pinandito. 1991. Jakarta : Firdaus

Panitia Penyusun Panduan Penulisan Skripsi. 1998. *Panduan Penulisan Skripsi.* Surabaya : IAIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Poerwadarminta, W. J. S. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka

Qardhawi, Yusuf. 2000. *Merasakan Kehadiran Tuhan.* Yogyakarta : Mitra Pustaka

Rakhmat, F. Miftah (Ed.). 1998. *Catatan Kang Jalal.* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya

Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Sugiono. 1998. *Metodo penelititian Administrasi.* Bandung: Alfabeta.

Suryanegara, Ahmad Mansur. 1998. *Menemukan Sejarah.* Bandung : Mizan

Syalabi, A. tth. *Sejarah dan Kebudayaan Islam.* Diterjemahkan oleh Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latif. 1995. Jakarta : PT. Al husna Zikra

Syari'ati, Ali. 1996. *Islam Madzab Pemikiran dan Aksi.* Bandung : Mizan

Thabathaba'i, M. H. 1979. *Islam Syi'ah Asal-Usul Dan Perkembangannya.* Diterjemahkan oleh Johan Efendi. 1993. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti

1989. *Inilah Islam.* Diterjemahkan oleh Akhsin Muhammad. 1996. Bandung. Pustaka Hidayah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yanggo, Huzaimah Tahido. 1997. *Pengantar Perbadingan Madzab.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Zahrah, Abu. M. 1996. *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam.* Jakarta : Logos

Zainuddin, A. Rahman. Afadlal, Dhuroruddin Mashad, Erni Budiwanti, M. Hamdan Basyar, Riza, Riza Sihbudi. 2000. *Syi'ah dan Politik di Indonesia*, Bandung. Mizan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id